

**PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DAN TAHFIDZ AL- QURAN
PADA SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1
KOTA BENGKULU**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:
DESI SUNIARTI
NIM. 2173020977**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)**

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 53848, Fax (0736) 53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:

**”Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan
Tahfidz Al-Qur’an Pada Siswa di MTs N 1 Kota Bengkulu”**

Penulis

DESI SUNIARTI

NIM. 217 302 0977

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Kamis
tanggal 18 Juli 2019.

No	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag (Ketua/ Penguji)	06/08/2019	1.....
2	Dr. H. Ali Akbarjono, M. Pd (Sekretaris/ Penguji)	8/8/2019	2.....
3	Dr. Mus Mulyadi, M. Pd (Anggota)	8/8/2019	3.....
4	Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I (Anggota)	05/08/2019	4.....

Bengkulu, 13 Agustus 2019



Mengesahkan
Rektor IAIN Bengkulu

Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag. MH

Nip. 19600307 199202 1 002

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag

Nip. 19640531 199103 1 001

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN
SETELAH UJIAN TESIS**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP: 196405311991031001

Dr. H. Ali Akbarjono, M. Pd
NIP: 197509252001121004

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP: 197601192007011018

Nama : Desi Suniarti
NIM : 217 302 0977
Tanggal lahir : 07 Desember 1993

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Mei 2019



DESI SUNIARTI
NIM. 217 3020977

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DESI SUNIARTI

NIM : 2173020977

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Judul :Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat
Dhuha Dan Tahfidz Al- Quran Pada Siswa Di MTs Negeri 1
Kota Bengkulu.

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui
<http://smallseotools.com/plagiarismechecker>, tesis yang bersangkutan dapat
di terima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan
dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Ketua prodi,



Dr. A. Suradi, M.Ag
Nip. 197601192007011018

Bengkulu, Mei 2019
Yang membuat pernyataan



DESI SUNIARTI
Nim. 2173020977

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q. S. An-Nahl: 90).

Sesungguhnya jiwa itu bagaikan kaca, dan akal pikiran bagaikan lampunya dan hikmah (kebijakan) Allah bagaikan minyaknya, dan jika ia padam kamu menjadi mati. (Ibnu Sina)

Jangan menganggap setiap kendala sebagai halangan, namun lihatlah sebagai peluang yang menantang. (Desi Suniarti)

ABSTRAK

PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DAN TAHFIDZ AL- QURAN PADA SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOTA BENGKULU

Penulis:

DESI SUNIARTI
NIM 2173020977

Pembimbing:

1. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag 2. Dr. H. Ali Akbarjono, M. Pd

Rumusan penelitian ini adalah :1) Bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu?2) Bagaimana karakter yang ditunjukkan siswa kelas VIII sejak mengikuti Pembiasaaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu?3) Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius melalui pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Quran?4) Bagaimana solusi sekolah dalam mengatasi hambatan pembinaan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu?. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Dalam melakukan pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an pembinaan karakter religius pada Siswa, semua pihak telah melakukan persiapan dengan baik dan maksimal. 2) Karakter yang ditunjukkan siswa adalah karakter yang semakin taat dalam menjalankan perintah agama. Sikap dan perilaku mereka tertuntun dalam kebaikan dan penuh kesopanan terhadap sesama. 3) Dalam melakukan pembinaan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung seperti, pelaksanaanya yang masih pagi. Faktor penghambat terbagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dari luar seperti, hujan dipagi hari dan lain-lain. Faktor internal faktor dalam diri siswa seperti siswa bosan dalam mengikuti pelaksanaan, berbohong dan lain- lain.4) Dalam mengatasi hambatan dan menindaklanjuti masalah, kepala sekolah, Pembina keagamaan dan seluruh guru telah bekerja sama dengan baik. Cara yang digunakan dalam menindak lanjuti disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang terjadi pada siswa itu sendiri.

Kata kunci: **Pembinaan Karakter, Religius, Dhuha, dan Tahfidz.**

**DEVELOPMENT OF RELIGIOUS CHARACTERS THROUGH FEELING
PRAYER OF DHUHA AND TAHFIDZ AL-QURAN IN STUDENTS IN
MADRASAH TSANAWIYAH STATE 1, BENGKULU CITY**

ABSTRACT

The formulation of this study are: 1) How is the implementation of religious character building through the habituation of the dhuha prayer and the tahfidz al-Qur'an of class VIII students in MTs Negeri 1 Kota Bengkulu? - Qur'an in MTs Negeri 1 Kota Bengkulu? 3) What are the supporting factors and inhibiting factors in fostering religious character through the implementation of the Dhuha prayer and tahfidz al-Quran? 4) What is the school's solution in overcoming obstacles to character building through habituation of dhuha and tahfidz al-Qur'an in MTs Negeri 1 Kota Bengkulu ?. This type of research is field research. Data collection uses observation, interviews, and documentation. This study concludes that: 1) In performing the dhuha prayer and tahfidz al-Qur'an fostering religious character in Students, all parties have made good and maximum preparations. 2) The character shown by students is an increasingly obedient character in carrying out religious orders. Their attitudes and behavior are guided in kindness and politeness towards others. 3) In conducting coaching there are supporting factors and inhibiting factors. Supporting factors such as, the implementation is still morning. The inhibiting factor is divided into external factors and internal factors. External factors like outside, rain in the morning etc. Internal factor factors in students such as students are bored in following the implementation, lying etc..4) In overcoming obstacles and following up on problems, principals, religious coaches and all teachers have worked well together. The method used in following up is adjusted to the obstacles and problems that occur in the students themselves.

Keywords: *Development of Religious Characters, Dhuha, and Tahfidz.*

تطور الشخصيات الدينية من خلال الشعور
صلاة الضحى وتحفيظ القرآن لدى طلاب مدينة مدنا تسناوية ١ ، مدينة بنجكولو

المؤلف:

ديسي سونياري

رقم تسجيل الطالب : ٢١٧٣٠٢٠٩٧٧

المشرف:

١. البروفيسور الدكتور الحجي . راحمين ، م.أ.غ ٢. د. علي أڭارجونو ، م

صياغة هذه الدراسة هي: (١) كيف يتم تنفيذ بناء الشخصية الدينية من خلال تعويد صلاة الضحى وتحفيظ القرآن لطلاب الصف الثامن في مدرسة تسناوية نيجري ١ كوتا بنجكولو؟ القرآن في المدرسة تسناوية نيجري ١ كوتا بنجكولو؟ (٣) ما هي العوامل الداعمة والعوامل المثبطة في تعزيز الشخصية الدينية من خلال تنفيذ صلاة الضحى وتحفيظ القرآن؟ وتحفيظ القرآن في مدرسة تسناوية نيجري ١ كوتا بنجكولو؟ هذا النوع من البحث هو البحث الميداني. يستخدم جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والوثائق. خلصت هذه الدراسة إلى ما يلي: (١) في أداء صلاة الضحى وتحفيظ القرآن الكريم وتعزيز الطابع الديني لدى الطلاب ، اتخذت جميع الأطراف الاستعدادات الجيدة والحد الأقصى. (٢) الشخصية التي يظهرها الطلاب هي شخصية مطيعة بشكل متزايد في تنفيذ الأوامر الدينية. وتوجه مواقفهم وسلوكهم في اللطف والمداواة تجاه الآخرين. (٣) في إجراء التدريب هناك عوامل داعمة وعوامل تثبيط. العوامل الداعمة مثل ، لا يزال تنفيذ الصباح. ينقسم عامل التثبيط إلى عوامل خارجية وعوامل داخلية. العوامل الخارجية مثل الخارج والمطر في الصباح وما إلى ذلك عوامل العوامل الداخلية لدى الطلاب مثل الطلاب تشعر بالملل من متابعة التنفيذ ، والكذب وما إلى ذلك. (٤) في التغلب على العقبات ومتابعة المشاكل ، عملت مديري المدارس والمدرسين الدينيين وجميع المعلمين جيداً معاً. يتم ضبط الطريقة المستخدمة في المتابعة وفقاً للعقبات والمشاكل التي تحدث لدى الطلاب أنفسهم.

الكلمات المفتاحية: تطور الشخصيات الدينية ، شلة ضحى ، تحفيظ القرآن

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ku sadari bahwa keberhasilan yang dapat bukan milikku sendiri, tetapi dibalik keberhasilan terdapat banyak doa dan tangan- tangan yang selalu menegadahkan kelangit siang dan malam. Yang mengiringi setiap langkah yang kujalani hingga kukuat dan mampu menyelesaikan karya sederhana ini. Karya ini kupersembahkan untuk orang- orang yang kusayang:

- Allah SWT, sembah sujudku pada- Mu yang telah melimpahkan Rahmat dan Nikmat padaku.
 - Untuk orang yang selalu berjasa dalam hidupku. Orang tuaku Ayahnda Yansari dan Ibunda Amini, yang telah mendidik ku dari kecil hingga dewasa. Yang selalu menyelipkan do'a untuk ku selalu berjuang demi keberhasilanku.
 - Kak Reno Wijaya, dan ayuk Dini Selviana yang selalu memberikan motivasi dan nasehatnya kepadaku.
 - Para dosen yang dengan ikhlas mencurahkan ilmu pengetahuannya kepadaku, semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah.
 - Almamaterku pascasarjana IAIN Bengkulu
 - Sahabat- sahabat perjuangan mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu.
- Semoga apa yang kita cita- citakan selama ini dapat tercapai. Aamiin

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul **“Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al- Quran Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu.”** Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Sirajuddin, M. M. Ag. M.H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag selaku direktur program Pascasarjana, yang sekaligus menjadi pembimbing Utama yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. H. Ali Akbarjono, M. Pd selaku pembimbing pendamping tesis yang telah memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

4. Bapak Dr. A. Suradi, M.Ag selaku Ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
5. Andang sunarto, M. Kom, Ph. D, selaku Pembimbing Akademik
6. Kepala MTs Negeri 1 Kota Bengkulu yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut
7. Guru-guru dan staf Tata Usaha yang telah memberi bantuan dalam rangka penyusunan tesis ini.
8. Semua informan pada penelitian ini yang telah memberikan informasinya.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi Penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Bengkulu, Mei 2019
Penulis,



Desi Suniarti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
TAJRID	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Kegunaan Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Karakter Religius	16
1. Pengertian Karakter Religius	16
2. Sumber Karakter Religius	23
3. Nilai- Nilai Karakter Religius	24
4. Indikator Karakter Religius	25
5. Tujuan Pendidikan Karakter	48

B. Pembiasaan Shalat Dhuha.....	49
1. Pengertian Pembiasaan.....	49
2. Pengertian Shalat Dhuha.....	50
3. Tata Cara Pelaksanaan Shalat Dhuha.....	52
4. Keutamaan Shalat Dhuha.....	54
5. Manfaat Shalat Dalam Kehidupan	56
6. Hubungan Shalat Dhuha Dan Karakter Religius	59
C. Tahfidz Al- Qur'an.....	61
1. Pengertian Tahfidz Al- Qur'an.....	61
2. Hukum Menghapal Al- Qur'an	60
3. Metode Menghapal Al- Qur'an.....	62
4. Syarat- Syarat Menghapal Al- Qur'an	65
5. Fungsi Al- Qur'an Dalam Kehidupan.....	65
6. Hubungan Tahfidz Dan Karakter Religius.....	67
D. Penelitian Yang Relevan.....	68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan.....	73
B. Lokasi Penelitian.....	75
C. Informan Penelitian.....	75
D. Sumber Data.....	76
E. Teknik Pengumpulan Data.....	77
F. Teknik Keabsahan Data	79
G. Teknik Analisis Data.....	81

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	83
B. Analisis Data	84
C. Pembahasan.....	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	130

DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN.....	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persiapan shalat dhuha	87
Gambar 1.2 Siswa mengikuti kegiatan Tausiyah	93
Gambar 1.3 Siswa mengikuti kegiatan Tahfidz Al- Qur'an	97

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Profil Informan.....	85
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen pengumpulan data.....	135
Lampiran 2. Deskripsi hasil wawancara	139
Lampiran 3. Catatan lapangan.....	147
Lampiran 4. Foto hasil penelitian.....	149
Lampiran 5. Waktu pelaksanaan penelitian	152

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter di era globalisasi sekarang ini merupakan peranan yang sangat penting bagi setiap individu khususnya peserta didik agar menjadi manusia yang beradab yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan Negara. Karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.¹ Karakter yang positif atau mulia akan menjadikan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Menurut Zubaedi karakter sangat penting, karena dengan karakter akan membuat kita kuat, tahan dan tabah dalam menghadapi cobaan, sehingga dapat menjalani hidup dengan sempurna.²

Remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks ketimbang

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,...h. 6

yang dihadapi remaja generasi yang lalu.³ Pendidikan karakter atau budi pekerti mengisyaratkan kepada kaum muda supaya belajar dan terus belajar menuntut ilmu (*life long learning*), terutama ilmu agama supaya tidak mudah dibujuk, dirayu dan digoda syeitan. Syeitan tidak akan mampu membujuk, merayu, dan menggoda orang- orang yang berilmu pengetahuan apalagi ilmu pengetahuan yang kuat tentang agama. Dengan berilmu kaum muda akan selamat.⁴

Menurut Doni Koesoemo yang dikutip oleh Abudin Nata pendidikan karakter bukan sekedar berdimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.⁵

Diakui dan tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak- anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak- anak remaja. Kejahatan terhadap pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat- obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan. Dan

³ John. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*,(Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), h. 17

⁴ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Badouse Media Jakarta, 2011), h. 186

⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Bandung: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 288

perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* disekolah dan tawuran.⁶

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai pada kira- kira usia 10- 13 tahun dan berakhir kira- kira usia 18 sampai 22 tahun. Ahli perkembangan semakin banyak yang membedakan antara remaja awal dan remaja akhir.⁷ Karakter religius sangat dibutuhkan oleh remaja dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini remaja diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketetapan agama.

Agama sebagai pengendali moral, agama mengajarkan cara- cara yang ditentukan Allah untuk kehidupan manusia. Lewat ajaran- ajaran Islam yang dibawa rasul dan nabi, manusia bisa mengetahui jalan dekat dengan Tuhan, hubungan dengan manusia, alam dan binatang. Tanpa agama, jiwa manusia tidak mungkin dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Agama dan percaya pada Tuhan adalah kebutuhan pokok, yang akan menolong orang dalam memenuhi kekosongan jiwanya.⁸ Agama memberi dan mengarahkan fitrah manusia

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, ..h. 1- 2

⁷ John. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja..*, h. 31

⁸ Moh. Sholeh Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h 42- 43

memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Dengan demikian pendidikan atau pembinaan karakter keagamaan pada remaja merupakan salah satu pendidikan agama yang harus diberikan pada remaja, baik melalui sekolah, masyarakat dan keluarga. Sehingga akan timbul suatu kepribadian yang Islami. Islam menghendaki supaya hati manusia itu senantiasa berhubungan dengan Tuhan, tidak lalai dari pada-Nya. Selalu manusia memperhatikan keadaan dirinya dan keinginannya, supaya manusia itu menjadikan dunia untuk jalan menempuh keakhiratan.⁹

Pembiasaan shalat merupakan solusi utama dalam menanamkan karakter religius remaja. Shalat merupakan ibadah vertikal yang langsung berkomunikasi antara makhluk ciptaan dengan sang pencipta¹⁰. Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah, sekaligus sebagai amalan yang pertama kali akan dihisab (diminta pertanggungjawabkan). Shalat merupakan perkara terakhir yang diwasiatkan oleh Rasulullah kepada umatnya, tepatnya menjelang beliau wafat.¹¹ Dengan mengerjakan shalat dengan tertib dan terus menerus dalam waktu, syarat dan rukun yang

⁹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2000), h. 250.

¹⁰ Abdul Aziz, *Bumi Sholat Secara Matematika*. (UIN-Maliki Press, Malang. ISBN 979-24-2949-4, 2007), h. 80.

¹¹ Abdul Malik Al-Qasim, *Silsilah Aina Nahnu min Haula, Wa ats-Tsammanu al-Jannah*. Penerjemah Jemmy Hendiko (Jakarta, Haqiena Media: 2010), h. 12

telah ditentukan menunjukkan kepatuhan sekaligus kebaktian seorang muslim kepada Tuhannya.¹²

Ketika ibadah shalat itu dilaksanakan sesuai dengan tuntunan dan syariat Islam, maka shalat akan memberikan pengaruh yang positif dalam ibadah- ibadah yang lainnya. Ibadah shalat yang dilakukan dengan khushyuk akan memperoleh ketenangan jiwa (*an- nafs mutma 'innah*), karena merasa dekat dengan Allah dan senantiasa memperoleh ampunan-Nya.

Shalat pondasi utama seorang muslim dalam membentengi diri dari perbuatan- perbuatan keji dan mungkar yang melanggar syariat agama. Pengaruh positif ini seperti yang dijelaskan dalam al- Qur'an. surah al- Ankabut/29: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:” Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹³

¹² Moh. Sholeh Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*...,h. 143

¹³ Al- Quran dan Tafsirnya, *Departemen Agama RI*...,h. 401

Dari ayat diatas sangat jelas bahwa konteks idealnya ketika seseorang melakukan shalat adalah dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Membentuk perilaku pelakunya yang tidak baik menjadi baik, karena dalam shalat terjadi hubungan spiritual rohani antara hamba dan sang pencipta Dengan shalat seseorang memperoleh ketenangan jiwa, memiliki karakter yang sesuai dengan syariat dan ajaran Islam. Eksistensi salat yang vital dan urgens, ibadah shalat harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati serta mengupayakan adanya kekhusyukan dalam melaksanakannya. Shalat yang khusyuk akan membawa implikasi positif bagi pelakunya, ia akan menjadi pribadi-pribadi berperilaku baik dalam kehidupan dan pergaulan sosial.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu yang beralamat di Jl. Nangka No.3, Panorama, Singaran Pati, Kota Bengkulu, Bengkulu 38225, ini merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang berdiri di bawah naungan Kementerian Agama. Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam, madrasah memegang peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian anak didik, karena melalui pendidikan Madrasah ini para orang tua berharap anak-anaknya memiliki dua kemampuan, tidak hanya pengetahuan umum (IPTEK) tetapi juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya (IMTAQ). Dari tahun ketahun Madrasah terus mengalami perkembangan. Baik dalam bidang pembangunan, sekolah, mutu, perestasi siswa, dan jumlah siswa yang semakin banyak. Dengan banyaknya siswa tentu mereka datang dari

beraneka ragam suku, daerah dan perilaku yang beraneka ragam. Dengan keberaneka ragam suku dan perilaku disini maka timbullah berbagai gejala dan permasalahan siswa, untuk itu selaku pihak sekolah harus mempunyai tindakan dan program agar siswa memiliki akhlak Islami.

Sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki program sistematis dalam melaksanakan dan melakukan bimbingan. Dalam upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa, maka sekolah, terutama guru agama mempunyai peran penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap peduli terhadap ajaran agama. Pembiasaan keagamaan yang dibentuk di Madrasah Kota Bengkulu merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dikatakan dalam suatu kerohanian Islam. Kegiatan ini bergerak pada pengembangan potensi dan karakter siswa, didalam memahami dan mendalami nilai-nilai keagamaan (Islam).

Lembaga Madrasah telah melakukan berbagai pembinaan karakter kepada peserta didik dengan melakukan pembinaan dan pembiasaan keagamaan. Wawancara dengan Ibu Eza Avlenda¹⁴, menjelaskan secara rinci bahwa “pembinaan keagamaan yang dilakukan di Madrasah ini yaitu dengan melakukan pembiasaan shalat dhuha berjamaah setiap pagi, terkecuali hari senin. Selesai shalat dhuha akan dilanjutkan tausiyah. Setelah itu kegiatan tahfidz al- Qur'an, dalam kegiatan tahfidz setiap kelas akan di koordinasi oleh 2 guru pembina”.

¹⁴ Eza Avlenda, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, (Wawancara, Jum'at 28 Desember 2018)

Demi keperluan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Bastari¹⁵, selaku Pembinaan kegiatan keagamaan, beliau menjelaskan bahwa “pelaksanaan shalat dhuha ini telah dilakukan sejak Madrasah ini berdiri. Seiring dengan perkembangan dan tuntutan kurikulum kegiatan pembinaan tahfidz al- Qur’an pun dilakukan. Kegiatan tahfidz al- Qur’an diberlakukan sejak tahun 2015 pada masa kepemimpinan Ibu Karmila. Semua kegiatan keagamaan bertujuan agar siswa dan siswi memiliki akhlak terpuji dan karakter yang sesuai dengan ajaran al- Qur’an dan as- sunnah dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari terutama disekolah”.

Idealnya jika seseorang telah mengikuti pembinaan dengan melakukan ibadah shalat dan tahfid al- Qur’an, dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, menumbuhkan akhlak atau karakter yang baik, karakter religius (Islami) yang bernafaskan ajaran al-Quran dan as-Sunnah. Pada kenyataannya, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di Madrasah, banyak siswa yang tidak menunjukkan sikap atau karakter religius. Yaitu tidak serius dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha. Dalam kegiatan tahfid al- Qur’an ditemukan ada siswa yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan tahfidz, sehingga hapalan ayat al- Qur’an nya tertinggal dengan siswa yang lain. Dalam pelaksanaan pembinaan metode yang digunakan guru tidak bervariasi. Dilihat dari data absensi kehadiran shalat dhuha yang dilakukan oleh bapak Bastari yang mengkoordinir

¹⁵ Bastari, Pembina Keagamaan MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, (Wawancara, Jum’at 28 Desember 2018)

pelaksanaan shalat dhuha setiap pagi, ditemukan banyak siswa yang sering absen dan terlambat ke sekolah yang mengakibatkan tidak mengikuti pembinaan secara utuh dan sempurna.¹⁶

Wawancara dengan bapak Bastari¹⁷, mengatakan bahwa, ”dalam kegiatan keagamaan ini, masih banyak siswa yang tidak serius mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Madrasah. Siswa sering tidak hadir dan terlambat datang kesekolah sehingga tidak mengikuti semua proses pembinaan. Semua ini akan membuat, kurangnya penguasaan dan pemahaman keagamaan siswa- siswi. Sikap mereka masih jauh dari yang diharapkan, yaitu memiliki karakter religi (Islam)”.

Dalam hal ini penulis secara langsung melihat keseharian siswa disekolah banyak siswa yang karakternya tidak sepatutnya dilakukan oleh siswa sebagai siswa yang berbasis sekolah Islam. Seperti Perkelahian antara siswa, siswa berani merokok dilingkungan sekolah, sering terlambat kesekolah, bolos dalam pelajaran, siswa berperilaku arogan terhadap temannya, dan bersikap tidak sopan ketika berbicara kepada guru dan temannya di sekolah, siswa belum menunjukkan karakter yang religius seperti berbuat baik terhadap teman yang sedang membutuhkan pertolongan dan lain-lain.¹⁸

¹⁶ Observasi pelaksanaan Shalat Dhuha dan Tahfidz Al- Qur'an, Di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, (Jum'at 28 Desember 2018)

¹⁷ Bastari, Pembina Keagamaan MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, (Wawancara, Jum'at 28 Desember 2018)

¹⁸ Observasi Siswa- Siswi MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, (Sabtu, 29 Desember 2018)

Wawancara dengan bapak Syamsul Amri¹⁹, mengatakan bahwa” setiap hari kami selalu melakukan pengawasan dan memeriksa setiap sudut Madrasah dan kami mendapatkan atau menemukan beberapa siswa merokok di belakang kelas, banyak juga siswa yang berperilaku arogan terhadap temannya di sekolah sehingga menimbulkan perkelahian antar siswa itu sendiri, mereka bersikap tidak sopan ketika berbicara dengan guru dan teman di sekolah. Kami juga sering mendapat laporan dari guru yang mengajar dikelas bahwa ada siswa yang tidak mengikuti pelajaran ketika jam pelajaran berlangsung”.

Berpijak pada fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “ **PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DAN TAHFIDZ AL-QURAN PADA SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOTA BENGKULU**”.

B. Identifikasi masalah

Dari hasil obsevasi peneliti maka ada beberapa permasalahan yang terdapat di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu diantaranya sebagai berikut :

1. Pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an belum menumbuhkan karakter religius siswa
2. Siswa tidak serius mengikuti shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an

¹⁹ Syamsul Amri, Wakil Kesiswaan MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, (Sabtu, 29 Desember 2018)

3. Masih banyak siswa yang mengikuti shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an berperilaku kurang baik
4. Siswa sering absen dan sering terlambat sehingga tidak mengikuti proses pembinaan secara keseluruhan
5. Banyak siswa tidak berkarakter religius seperti, siswa berperilaku arogan, sering berkelahi, merokok, dan tidak sopan dalam bergaul
6. Kurangya strategi yang digunakan guru dalam pembinaan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an
7. Sarana dan prasarana yang belum mendukung dalam pembinaan karakter
8. Kurangya keseriusan guru melakukan pengawasan dalam pembinaan karakter melalui pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an
9. Upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam pembinaan karakter belum sepenuhnya di wujudkan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mengenai pada sasaran maka diperlukan batasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu, pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an dalam pembinaan karakter religius pada siswa di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu, Nilai karakter religius siswa nilai *Illahiyah* yaitu nilai Ihsan dan nilai *insaniyah* yaitu nilai Persamaan (*Al- Musawah*), rendah hati (*tawadhu*), Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan shalat dhuha dan

tahfidz al-Qur'an dalam pembinaan karakter religius, Serta solusi yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan pembinaan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an pada siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an dalam Pembinaan karakter religius pada siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana karakter yang ditunjukkan siswa kelas VIII sejak mengikuti pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius melalui pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an?
4. Bagaimana solusi sekolah dalam mengatasi hambatan pembinaan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mengkaji pelaksanaan pembinaan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu.
- b. Untuk mengetahui dan mengkaji karakter yang ditunjukkan siswa kelas VIII sejak mengikuti Pembiasaaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu.
- c. Untuk mengetahui dan mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius melalui pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an .
- d. Untuk mengetahui dan mengkaji solusi sekolah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an .

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan memberikan kontribusi keilmuan dan menjadi wawasan terhadap siswa dalam menanamkan karakter religius agar bisa menjadi lebih baik lagi dan sumber pengetahuan bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan perspektif yang sama.

b. Kegunaan Praktis

1). Sekolah,

Dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang pentingnya melaksanakan shalat dhuha ini, agar bisa dilakukan secara rutin terus menerus setiap harinya. Selain itu, dalam segi peningkatan kualitas

shalat agar bisa dilaksanakan dengan penuh hikmah dan khusus sehingga berpengaruh bagi anak- anak dan menjadi anak- anak yang cerdas, sehat jasmani, rohani.

2). Bagi siswa

Agar siswa menjadi rajin beribadah shalat dhuha dan tetap istiqamah dalam melaksanakan shalat dhuha. Siswa semakin termotivasi untuk selalu melakukan shalat dhuha dan tahfid Al-Qur'an dan senantiasa melakukannya dimanapun mereka berada. Melaksanakan shalat dhuha dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan sehingga dampak ibadah shalat ini dapat dirasakan dan tentunya akan membentuk perilaku siswa yang lebih baik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang direncanakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama: pendahuluan, terdiri latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah dan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: landasan teori terdiri dari, pengertian pembinaan karakter religius, nilai- nilai karakter religius, Indikator karakter religius, pengertian pembiasaan, pengertian shalat dhuha, tata cara pelaksanaan shalat dhuha, keutamaan shalat dhuha, manfaat shalat dalam kehidupan, pengertian Tahfidz

Qur'an, hukum menghafal al- Qur'an, metode menghafal al- Qur'an, syarat-syarat menghafal al- Qur'an, fungsi al- Qur'an dalam kehidupan dan penelitian yang relevan

Bab ketiga: Metode penelitian, yang terdiri atas jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, responden penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab keempat: Hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi, profil sekolah, temuan penelitian, Pembahasan dan lain- lain.

Bab kelima: Kesimpulan Dan Saran yang meliputi, Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Tahfidz al-Qur'an, Karakter yang ditunjukkan siswa Kelas VIII sejak rutin melakukan Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tahfidz al-Qur'an, Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter, Solusi sekolah dalam mengatasi hambatan dalam pembinaan karakter religius.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KONSEP KARAKTER RELIGIUS

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter menurut pusat bahasa Depdiknas yang dikutip oleh Zubaedi adalah “ bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Adapun berkarakter menurut Akhmad Sudrajat yang dikutip oleh Zubaedi adalah berkpribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseleruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.²⁰

Definisi karakter, secara etimologis kata “karakter” (Inggris, *character*) tersebut berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charasein* yang berarti “*to engrave*”. “*to engrave*” dapat juga diterjemahkan sebagai mengukir, melukis, memahat atau menggoreskan.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 8

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “*karakter*” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.²¹

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada al- Qur'an dan as-sunah (hadits).

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti budik pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan dengan perilaku *makhluk* (manusia).²²

Menurut Ibn Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Maswardi Muhammad Amin dalam bukunya Pendidikan Karakter Anak Bangsa mengartikan “akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorong

²¹ Musrifah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016/1438 P-ISSN : 2548-723X; E-ISSN : 2548-5822, h. 122 diakses 10 Januari 2019, pkl: 20:50 Wib

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2012), h. 1

untuk melakukan perbuatan- perbuatan baik tanpa melalui pertimbangan- pertimbangan pemikiran- pemikiran terlebih dahulu”²³.

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Maswardi Muhammad Amin dalam bukunya Pendidikan Karakter Anak Bangsa “Akhlaq adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan yang baik dengan mudah, tanpa menimbulkan pertimbangan dan pemikiran- pemikiran”²⁴.

Dalam bahasa Indonesia (agama), di seajarkan dengan bahasa Inggris (religion), dalam bahasa Arab disebut dengan (*al- din*). Menurut W. J. S Poerwadarminto yang dikutip oleh Sholeh Imam Musbikin agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya) serta dengan kebaktian kewajiban- kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama (umum), manusia mengakui dalam agama adanya yang suci (*the sacred*) manusia itu insaf, bahwa ada satu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada.

Menurut Frazer seorang ahli ilmu jiwa, mendefinisikan agama sebagai upaya mencari keridhaan atau kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yaitu kekuasaan yang diyakini manusia dapat mengendalikan, menahan dan menekan kekacauan kehidupan manusia. Menurut James Martineau yang dikutip oleh Sholeh Imam Musbikin agama adalah kepercayaan kepada kehidupan yang abadi, dimana dengan pikiran dan

²³ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Badouse Media Jakarta, 2011), h. 7

²⁴ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa...*h. 7

kemauan Tuhan, alam ini diatur dan kelakuan manusia diperbuat. Mattegart juga menjelaskan bahwa agama adalah keadaan jiwa yang lebih tepat keadaan emosi yang berdasarkan dengan kepercayaan akan keserasian diri kita dengan alam semesta. Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia.²⁵

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.²⁶ Religius dapat dikatakan sebuah proses tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.

Menurut H.M Arifin, religi bersal dari kata, *re* dan *ligare* yang artinya menghubungkan kembali hubungan yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali hubungan antara Tuhan dan manusia yang dikarenakan karena dosa- dosanya.²⁷ Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa agama tidak hanya sekedar shalat dan doa', lebih dari itu agama

²⁵ Moh. Sholeh Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, ...h. 1- 2

²⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1

²⁷ H. M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran- Ajaran Agama Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2005), h. 123

merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang mengharapkan ridha Allah SWT.

Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter religius sebagai berikut:

“Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama yang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain”.

Untuk mengukur religiusitas, memiliki tiga aspek 3 dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan akidah dan syariah).

Karakter religius menurut Agus Wibowo diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.²⁸ Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Karakter religius merupakan karakter paling utama dan pertama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasari setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman

²⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 26-27.

agamanya. Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antar sesama manusia.

Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan Pendidikan karakter religius adalah pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan atau ajaran agama.²⁹

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya, ketika karakter religius dirujukkan kepada pancasila jelas yang menyatakan bahwa sila pertama yaitu, bahwa manusia di Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa karakter religius adalah karakter dalam diri seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menjadikan agama sebagai pedoman dalam hidupnya, semua karakter dan perilakunya tertuntun

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 37

kepada agama. Karakter religius tidak hanya terkait hubungan manusia secara vertikal kepada Tuhan namun juga hubungan manusia secara horizontal sesama manusia.

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁰ Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan atau keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah

³⁰ Tim Penyusun *Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 890

Tercapainya, mutu, martabat, kemampuan manusia yang optimal dan kepribadian yang mandiri.³¹

Dari beberapa definisi diatas tentang karakter, religius, dan pembinaan, penulis menyimpulkan bahwa pembinaan karakter religius adalah upaya dalam mewujudkan perilaku dan karakter akhlak yang mulia baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Sehingga terbentuk manusia yang dalam kehidupannya memiliki hubungan vertikal yang baik kepada Tuhannya dan hubungan horizontal kepada sesama manusia.

2. Sumber Karakter Religius

Agama Islam bersumber dari al- Qur'an yang memuat wahyu Allah dan al- hadits yang memuat sunnah Rasul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam (akidah, syariah, dan akhlak) dikembangkan dengan rakyu atau akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.³²

Karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Pendidikan karakter membawa visi yang sama dalam pendidikan akhlak dan moral. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya

³¹ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina Dan Mengembangkan Generasimuda*, (Bandung: Tarsito, 2010), h. 84

³² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 89

kuat. Tidak mungkin karakter mulia akan terwujud jika seseorang tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar.³³

Sebagai seorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia tetapi di akhirat kelak. Karakter religius seorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al- Qur'an dan as- sunnah nabi, nabi teladannya adalah nabi Muhammad SAW.

3. Nilai- Nilai Karakter Religius

Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran menyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama berarti memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

³³ Marzuki, *Prinsip Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, dari Jurnal [http:// staff.uny.ac.id /sites/ default/files/ pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-prinsip-pendidikan karakter- perspe ktif -islam. Pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-prinsip-pendidikan-karakter-perspektif-islam.Pdf) , h. 6. diakses 25 Maret pkl: 20:40 Wib

4. Indikator Karakter Religius

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua yaitu, Nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*. Nilai *ilahiyyah* adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habluminallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Nilai- nilai yang paling mendasar adalah Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, Sabar. Nilai *insaniyyah* adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habblu minannas* yang berisi budi pekerti. Nilai yang tercantum dalam nilai *insaniyyah* adalah, Silaturahmi, Al- ukhuwah, Al- musawah, Al- adalah, Husnudzan, Tawadlu, Al- wafa, Insyirah, Amanah, Iffah atau ta'fuf, Qawamiyah, Al- Munfikun.³⁴

a. Iman

Secara terminologis iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *amana yu' minu- imanan*. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya. Iman sering juga dikenal dengan istilah akidah. Akidah artinya ikatan, yaitu ikatan hati. Bahwa seseorang yang beriman mengikatkan hati dan perasaan dengan sesuatu kepercayaan yang tidak lagi ditukarnya dengan kepercayaan lain. Akidah akan menjadi pegangan dan pedoman hidup, mendarah daging dalam diri (jasmani dan rohani) yang tidak dapat dipisahkan lagi dari diri seseorang mukmin. Dalam iman terdapat tiga

³⁴ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), h.73

unsur yang mesti berjalan serasi tak boleh timpang antara: pengakuan lisan, pembenaran hati dan pelaksanaan secara nyata dalam amal perbuatan. Apa yang dipercayai hendaklah secara nyata dibuktikan antara ikrar lisan bersesuaian dengan perbuatan.³⁵ Dalam kamus bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta dia menyebutkan bahwa iman adalah, keyakinan dan kepercayaan serta keteguhan hati atau ketetapan hati.³⁶

Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah iman: beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan beriman kepada qadar (ketentuan) baik dan buruknya. Iman adalah ucapan dan perbuatan. Ucapan hati dan lisan, dan amal hati, lisan dan anggota tubuh, iman itu bertambah dengan taat dan berkurang dengan maksiat.

Iman memiliki aspek-aspek rahasia yang subjektif dan *ilahiyyah*. Tetapi aspek iman ada yang dapat diukur berdasarkan aspek-aspek kemanusiaan. Termasuk dalam pandangan ini adalah psikologi profetik (Islami). Ayat al-Qur'an mengindikasikan, bahwa iman dapat diukur melalui serangkaian penggalian informasi dan ujian yang mungkin dapat dilakukan pada tataran manusia. Keimanan sebagai konstruk perilaku tentu dapat diukur. Ia dapat didefinisikan-operasionalkan. Definisi operasional akan memberikan

³⁵ Kaelany HD, *Iman Ilmu dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 58

³⁶ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h

batasan- batasan jelas tentang aspek- aspek yang hendak diukur, dengan demikian dapat disusun indikator perilaku.³⁷

b. Islam

Islam adalah aturan Allah yang terdapat dalam kitab Allah dan sunah Rasul- Nya yang meliputi perintah dan larangan. Aturan itu berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat³⁸. Islam adalah agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusan-Nya, Muhammad SAW, yang ajaran- ajarannya terdapat dalam kitab suci al- Qur'an dan as- sunnah dalam bentuk- bentuk perintah- perintah larangan- larangan, dan petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kata *Islam* berasal dari kata *Aslama*, *Yuslimu*, *Islam*, mempunyai beberapa arti yaitu, melepaskan diri dari segala penyakit lahir bathin, kedamaian dan keamanan, dan Ketaatan dan kepatuhan.³⁹

Islam membawa aturan- aturan yang kehidupan yang sangat dan lebih memperhatikan kepentingan umum dari kepentingan pribadi. Hal ini bisa kita lihat dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi, politik, budaya, pemerintah dan sebagainya. Ajaran Islam yang dibawa nabi Muhammad SAW ini bersumber pada al- Qur'an yang mengemukakan prinsip- prinsip ajaran secara global, sedang

³⁷ Yadi Purwanto, *Epistimologi Psikologi Islami*, (Bandung: P. T. Refika Aditama, 2007), h. 211- 212

³⁸ Ahmad Taufiq, Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam*, (Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), h. 1

³⁹ Ahmad Taufiq, Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam*, ...h. 6

petunjuk pelaksanaannya dijelaskan secara terperinci oleh hadits (sunnah rasul). Sunnah rasul ini berfungsi sebagai penafsir al- Qur'an, memperkuat penjelasan, dan memperjelas kembali apa yang telah diterangkan al- Qur'an.⁴⁰

c. Ihsan

Dalam bahasa arab kata (*ihsan*) berasal dari kata kerja (*fi'il*):

فعل احسن يحسن احسانا artinya:

احسن

(Perbuatan baik). K. H Moenawar Chalil mengatakan, ihsan ialah berbuat baik atau perbuatan baik. Al- Ashfani, sebagaimana dikutip oleh Moenawar Chalil mengatakan bahwa ihsan dapat diartikan dalam dua arti yaitu, memberi kenikmatan (kebaikan) kepada orang lain, mengetahui dengan baik akan sesuatu pengetahuan dan mengerjakan dengan baik akan sesuatu pekerjaan. Perasaan melihat Allah atau dilihat/ diawasi oleh Allah akan menyebabkan ibadah dapat berlangsung secara baik dan khushyuk. Perasaan tersebut besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari perasaan selalu terkontrol oleh Tuhan dan tidak pernah lepas dari kontrol tersebut. Orang yang punya perasaan tersebut, tingkah lakunya akan selalu baik ia tidak berani melanggar aturan- aturan agama.⁴¹

⁴⁰ Kaelany Hd, *Islam Iman Dan Amal Saleh*, ..h. 29- 30

⁴¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: P. T. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 90-

Ihsan artinya memperbaiki atau memperbaiki (amal, sikap, dan tingkah laku). Menurut hadits Nabi ihsan digambarkan: *“annta’budaalah kaannaka tarahu, fa in-lam yakun tarahu, fa-innahu yaraka”*. Ihsan adalah anda menyembah (ibadah, mengabdikan) kepada Allah seolah-olah anda melihatnya, jika anda tidak melihat dia, sesungguhnya Ia melihat anda. Pada tingkat ihsan, perbuatan dan perilaku muslim- mukmin ini dilaksanakan dengan sebaik- baiknya dan semaksimal mungkin. Perasaan akan kehadiran Tuhan didepannya itu dimanapun dan kapanpun ia berada membuatnya bersikap khusyu’ tawaddu’ dan ikhlas. Bahkan pada tingkat yang tinggi dan mendalam kerelaan dan keikhlasannya, ia pun berharap balasan dari Allah, kecuali rida- Nya.⁴²

Ihsan memiliki beberapa keutamaan yaitu, mendatangkan kecintaan Allah, dekat dengan rahmat Allah, dan mendapatkan balasan kebaikan di akhirat. Seorang yang berbuat ihsan ketika di dunia, maka ia akan mendapatkan balasan kebaikan ketika di akhirat yaitu, mendapatkan surga dan tambahannya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Ar- Rahman/55: 60

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Bagi orang-orang yang berbuat ihsan, ada pahala yang terbaik (yaitu; Surga) dan tambahannya.”⁴³

⁴² Kaelany Hd, *Islam Iman Dan Amal Saleh*, .. h. 227

⁴³ Al- Quran Dan Tafsirnya, *Departemen Agama RI*...h. 533

Menurut Kaelany Hd dalam bukunya “Iman, Islam dan Amal Saleh”, ihsan dibagi menjadi dua macam:

1) Ihsan Kepada Allah

Kepada Allah merupakan arah melakukan ihsan yang paling utama dan terpenting. Hal ini logis dan jelas, karena kita adalah miliknya. Ia telah menciptakan kita dengan ramuan yang terbaik antara tanah yang hina dengan roh yang mulia, lalu diciptakannya pula bekal- bekal lingkungan (alam semesta) dan kemampuan manusia berupa: fisik yang indah dengan kelengkapan panca indera yang dilengkapi dengan akal, agar manusia dapat hidup di dunia ini dengan selamat dan sejahtera, kemudian didatangkannya juga petunjuk dan aturan berupa agama agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di akhirat kelak.

2) Ihsan Kepada Makhhluk

Al- Qur'an telah menjelaskan kepada siapa hendaknya kita berbuat ihsan. Dalam al- Qur'an surah an- Nisa'/4: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
لَا يَحِبُّ مَنْ كَانَ مُحْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.⁴⁴

Seperti yang telah dijelaskan surah diatas, Ihsan kepada makhluk adalah seorang menunaikan hak-hak makhluk yang telah ditetapkan di dalam Islam. Yaitu:

a) Ihsan kepada kedua orang tua.

Agama mengajarkan agar anak berbuat ihsan kepada orang tuanya, membalas budi baik orang tua. Secara aktif memberikan rasa hormat dan kasih sayang kepada orang tua dan menanggung nafkah mereka ketika mereka telah tua dan tidak mempunyai usaha penghasilan. Secara pasif, tidak membuat orang tua kecewa, tersingung atau kecil hati, karena perkataan menghardik atau membentak apalagi memaki, menyumpat dan membangkit pemberian.

b) Ihsan kepada karib-kerabat

Agama menganjurkan kepada kita untuk lebih memperhatikan karib kerabat sebelum orang lain. Bila setiap orang yang mampu memperhatikan keluarga dekatnya yang kurang mampu, maka makin banyaklah problem- problem keluarga yang dapat di atasi. Ihsan kepada karib kerabat yaitu berbuat baik dan menyayangi mereka, berlemah lembut dan bersimpati kepada mereka, melakukan sesuatu yang dapat

⁴⁴ Al- Qur'an Dan Tafsirnya, *Departemen Agama RI*...h. 84

menyenangkan mereka, dan meninggalkan perkataan atau perbuatan yang bisa menyakiti mereka

c) Ihsan kepada anak-anak yatim

Berbuat baik terhadap anak- anak yatim bisa dilakukan dengan berbagai cara; jika anak- anak yatim itu ditinggal harta warisan oleh orang tua mereka, maka memberi nafkah dan meyekolahkan mereka akan mendapatkan jalan keluar dan pertolongan Allah. Sebaliknya adalah termasuk mendustakan agama orang- orang yang menelantarkan anak yatim, menghardik dan berlaku sewenag- wenang.

d) Ihsan terhadap fakir miskin

Berbuat ihsan dengan orang miskin antara lain dengan memberikan harta baik berupa zakat, infak, sedekah atau pemberian- pemberian bersifat sosial.

e) Ihsan kepada tetangga

Tetangga atau jeran, apapun suku, warna kulit, bahasa dan agamanya adalah saudara terdekat. Kita membutuhkan mereka dan mereka membutuhkan kita. Ungkapan Nabi Muhammad tentang bagaimana pentingnya berbuat baik terhadap tetangga atau jeran yang dikaitkan dengan lambang kualitas iman. “tidak beriman seseorang yang kenyang sedang tetangganya lapar”, tidak beriman seseorang sehingga ia

mencintai saudaranya (tetangganya) seperti ia mencintai dirinya sendiri”.

f) Ihsan terhadap teman sejawat

Manusia merupakan makhluk sosial yang paling membutuhkan antara dengan yang lain. Apapun tugas dan pekerjaannya, seseorang tentu membutuhkan orang lain. Allah menciptakan manusia dalam bermacam- macam bangsa, beraneka suku dan bahasa, beragam pula bentuk fisik dan warna kulit bukanlah untuk saling membenci, saling membedakan atau saling bermusuhan, melainkan untuk saling mengenal macam- macam kebudayaan, macam istiadat dan peradaban. Tingkat derajat manusia disisi Allah tidak berbeda, kecuali tingkat takwanya. Karena saling membutuhkan terbinallah kehidupan yang bermasyarakat, berteman, bertetangga, yang saling menghormati, bergotong royong, bertenggang rasa, bahkan saling sayang dan mencintai.

g) Ihsan terhadap ibnu sabil

Ihsan terhadap ibnu sabil seperti memberikan bantuan kepada orang dalam perjalanan, kehabisan bekal, atau orang-orang terlantar. Kepada ibnu sabil hendaklah berbuat ihsan dengan mengulurkan bantuan berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

h) Ihsan terhadap hamba- sahaya.

Islam mengajarkan agar memperlakukan hamba sahaya dengan ihsan dengan cara antara lain, berbuat baik dan memberi nafkah kepada budak yang dimiliki, tidak boleh memaksa budak dengan maksiat, memberi kesempatan untuk menebus (memerdekakan), anjuran mengawini hamba sahaya dan memerdekakannya.⁴⁵

d. Taqwa

Definisi taqwa yang paling populer adalah “memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah- Nya dan menjauhi segala larangan- Nya. Atau lebih ringkas lagi “ mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan- Nya (*imtitsalu awamirillah wajtinabu nawawih*)”.⁴⁶ Takwa Menurut Etimologi Para pengarang ensiklopedi sepakat mengatakan bahwa akar kata takwa adalah *waqa-wiqayah* yang berarti memelihara dan menjaga. Makna Takwa dalam al-Qur'an Menurut Al-Razy takwa dalam al-Qur'an bermakna *khasyyah* (rasa takut). Seperti dalam firman Allah dalam surat an- Nisa 4/: 1

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُؤْا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya:.. Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah

⁴⁵ Kaelany Hd, *Islam Iman Dan Amal Saleh*, ..h. 232- 244

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, ..., h. 17

menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.⁴⁷

Ada lima unsur yang terkandung dalam definisi takwa, yaitu sebagai berikut :

1) Memiliki rasa takut

Rasa takut adalah unsur takwa yang terpenting. Rasa takut muncul dari keyakinan terhadap keagungan Allah, sehingga lahiriah kesadaran untuk memuliakan kedudukan-Nya dan mentaati-Nya.

2) Beriman

Iman adalah bagian dari takwa dan bukan sebaliknya. Adanya unsur iman dalam takwa dikarenakan iman adalah sumber dan dasar takwa. Iman yang benar adalah yang tidak bercampur dengan keraguan, dan melahirkan semangat untuk beramal perbuatan baik.

3) Berilmu

Mengetahui keagungan Allah dan syariat-Nya adalah modal utama terwujudnya rasa takut dan takwa yang sebenarnya. Bagaimana orang akan takut kepada Allah bila tidak mengetahui hakikat ke-Esaan, kekuasaan dan keperkasaan-Nya. Bagaimana seseorang akan bertakwa bila tidak mengetahui peraturan, perintah dan larangan.

⁴⁷ Al-Quran Dan Tafsirnya, Departemen Agama RI...h 77

4) Berkomitmen dan kontinue dalam ketaatan

Dengan menjalankan perintah- perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Takwa lahir dari kecintaan yang lebih besar kepada Allah dan Rasulullah serta hari akhirat. Kecintaan menguatkan keyakinan atas kebenaran ajaran yang disampaikan Rasul-Nya, dan keyakinan mendorong untuk selalu mentaati-Nya, yang dibuktikan dengan ketidak- jemuan dalam beramal atau berbuat sesuai dengan perintah-Nya, dan kebencian untuk melanggar larangan-Nya. Orang yang bertakwa tidak membedakan amalan yang besar maupun yang kecil semua ia lakukan, karena tidak ada yang luput dalam hitungan Allah.

5) Sangat ingin mendapatkan keridhaan atau balasan Allah dan terbebas dari murka atau azab-Nya.

Tujuan takwa, Sebagian orang khususnya ahli sufi tidak memandang penting ketertarikan kepada surga dan rasa takut kepada neraka, dan lebih menekankan kecintaan pada Sang Khalik. Padahal mengharapkan surga dan takut pada neraka merupakan bagian dari takwa.

e. Ikhlas (*Al-Ikhlash*)

Secara etimologis, kata *ikhlas* (Bahasa Arab) merupakan bentuk mashdar dari kata *akhlasha* yang berasal dari akar kata *khalasha*. Menurut Luis Ma'luuf, kata *khalasha* ini mengandung beberapa macam arti sesuai dengan konteks kalimatnya. Ia bisa berarti *shafaa*

(jernih), *najaa wa salima* (selamat), *washala* (sampai), dan *I'tazala* (memisahkan diri). Maksudnya, didalam menjalankan amal ibadah apa saja harus disertai dengan niat yang ikhlas tanpa pamrih apapun.⁴⁸ Sedangkan ikhlas secara terminologis adalah beramal semata-mata mengharapkan ridho dan pahala dari Allah SWT.

Menurut Yunahar Ilyas persoalan ikhlas itu tidak ditentukan oleh ada atau tidak adanya imbalan materi, tetapi ditentukan oleh tiga faktor yaitu: niat yang ikhlas (*ikhlas an- niyah*), beramal dengan sebaik-baiknya (*itqan al- 'amal*), pemanfaatan hasil usaha dengan tepat (*jaudah al- ada*).⁴⁹ Ikhlas yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih, bila dikerjakannya dengan ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.

f. Tawakal (*At- Tawakkal*)

Tawakal berasal dari verba *wakala*, berarti keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada orang lain. Keyakinan itu muncul sesudah timbul rasa percaya kepada orang lain yang disertai urusan bahwa ia betul- betul mempunyai sifat kasih sayang terhadap yang memberikan perwakilan dan dapat membimbing yang mewakilkan itu. Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa tawakal, sebagai sikap mental seorang sufi, merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat

⁴⁸ Mohammad Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah*, (Jombang : DPP PSW, 2010), h. 194

⁴⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, ..., h. 29- 32

sepenuhnya kepada Allah. Diyakininya Allah ada dengan sendirinya. Allah menciptakan segala- galanya, pengetahuan- Nya Mahaluas.

Menurut Imam Al- Ghazali yang dalam bukunya '*Ulum Al-Din* yang diikuti oleh Supiana Karman. Tawakal dibagi menjadi tiga tingkatan. Tingkat pertama yaitu *bidayah* (pemula) yakni tawakal pada tingkat hati yang selalu merasa tentram terhadap apa yang sudah dijanjikan Allah, Tingkat *mutawasithah* (pertengahan), yakni pada tingkat hati yang merasa cukup menyerahkan segala urusan kepada Allah karena yakin bahwa Allah mengetahui keadaan dirinya. Dan tingkat yang terakhir adalah Tingkat (*nihayah*), yakni tawakal pada tingkat terjadi penyerahan diri seseorang pada rida atau merasa lapang menerima segala ketentuan Allah.⁵⁰

g. Syukur (*Asy Syukru*)

Yaitu sikap dengan penuh harapan kepada Allah rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Syukur yaitu sikap yang ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Jika kita bersyukur kepada Allah maka nikmat tersebut akan ditambah, dalam al-Qur'an surah Ibrahim/ 14 :7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ص وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah

⁵⁰ Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*,...h 229- 230

(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁵¹

Dalam ayat di atas jelas banyak jika manusia bersyukur kepada Allah maka dia akan mendapatkan nikmat yang lebih. Baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Dan sebaliknya jika tidak dapat mensyukuri (mengingkari) nikmat Allah maka azab Allah SWT sangat pedih. Bersyukur juga harus disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT.⁵²

Menurut Yunahar Ilyas dalam bukunya "Kuliah Akhlak". Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yang pertama mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan yang terakhir menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk *ma'rifah* dan *mahabbab*, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah SWT, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah SWT dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.⁵³

h. Sabar (*Ash Shabru*)

Sebagaimana yang dikatakan Abu Zakaria Al-Anshari, sabar merupakan kemampuan seseorang mengendalikan diri terhadap

⁵¹ Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Departemen Agama RI..h 256

⁵² Mahyuddin, *Konsep dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 50

⁵³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, ..., h. 50

sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi atau yang dibenci. Menurut Al- Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum Al- Din* yang dikutip oleh Supiana dan Karman menyebutkan sabar sebagai kondisi jiwa dalam mengendalikan nafsu yang terjadi karena dorongan agama. Imam al- Ghazali membagi sabar kepada tiga tingkatan yaitu, sabar tertinggi yaitu sifat mampu menghadapi semua dorongan nafsu, sehingga nafsu benar- benar dapat ditundukkan sabar tingkatan kedua yaitu, sabar orang- orang yang sedang dalam perjuangan. Pada sabar tahap ini terkadang mereka dapat menguasai nafsu, tetapi terkadang mereka dikuasai nafsu. Sehingga bercampur aduk antara yang baik dan buruk. Dan sabar pada tingkatan terendah yaitu sabar karena kuatnya hawa nafsu dan kalahnya dorongan agama.⁵⁴

Sabar juga diartikan sebagai sikap yang betah dapat menahan diri terhadap apapun kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksudkan adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Allah SWT. Dalam agama sabar merupakan satu diantara stasiun (*maqamat*) pertama dan menjadi satu anak tangga seseorang menjadi salik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁵⁴ Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*,...h. 228- 229

i. Silaturahmi

Istilah silaturahmi (*shillatu ar- rahimi*) terdiri dari dua kata: *shillah* (hubungan, sambungan) dan *rahim* (peranakan). Istilah ini adalah sebuah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal asulnya berasal dari satu rahim. Dalam bahasa Indonesia sehari- hari dikenal dengan istilah silaturrahmi (*shilattu ar- rahmi*) dengan pengertian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Jadi silaturrahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang yang terbatas pada hubungan dalam sebuah keluarga besar atau *qara'bah*.⁵⁵

j. Persaudaraan (*Al- ukhuwah*)

Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim diseluruh dunia tanpa melihat warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan rasulnya. Ikatan keimanan jauh lebih kokoh dan abadi dibandingkan dengan ikatan primordial, bahkan jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah sekalipun.⁵⁶

k. Persamaan (*Al- musawah*)

Yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku

⁵⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,...h. 183

⁵⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,... h, 221

bangsa. Al-Musawah membawa maksud persamaan. Persamaan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah mengenai persamaan taraf dan kedudukan setiap pentabir, pengurus ataupun setiap individu di sisi undang-undang atau peraturan dalam memperoleh hak asasi dan pada taraf status kemanusiaan. Semua manusia berasal daripada satu keturunan yaitu Adam As dan Siti Hawa dan hanya berbeda dari sudut amalan, tanggung jawab dan ketaqwaan saja.

l. Wawasan seimbang (*Al- adalah*)

Yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka. Seseorang yang memiliki sifat religius akan sangat menjaga keseimbangan dalam hidupnya.

m. Baik sangka (*Husnudzan*)

Yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia. Menurut Roli Abdul Rohman dalam bukunya “Menjaga Akidah dan Akhlak”, Secara bahasa *husnuzan* berasal dari dua kata, yaitu *husnu* dan *zan* yang artinya berbaik sangka. Secara istilah, *husnudzan* diartikan berbaik sangka terhadap segala ketentuan dan ketetapan Allah yang diberikan kepada manusia. *Husnuzan* merupakan salah satu bagian dari akhlak

terpuji. Lawan dari *husnuzan* adalah *su'uzzan* yang artinya jahat sangka. *Su'uzzan* haram hukumnya.⁵⁷

n. Rendah hati (*Tawadlu*)

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati berbeda dengan rendah diri, rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah SWT atas segala hambanya.⁵⁸

o. Tepat janji (*Al- wafa*)

Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Menepati janji termasuk perbuatan atau akhlak terpuji yang menunjukkan keluhuran budi sekaligus menjadi perhiasan yang dapat mengantarkannya pada kesuksesan terhadap upaya yang dilakukan. Menepati janji salah satu kunci sukses dalam berkomunikasi. Orang yang menepati janji akan mudah menjalin kerjasama dan komunikasi dengan orang lain. Sekali saja orang mengingkari janjinya, maka orang lain akan sulit memberikan kepercayaan kepadanya.⁵⁹

⁵⁷ Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 86

⁵⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,...h. 123

⁵⁹ Marzuki, *Menepati Jani*, ([Http://Staffnew. Uny.Ac.Id/Upload/132001803/ Lainlain/Dr.+ Ma rzuki,+M.Ag._+Menepati+Janji.Pdf](http://Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/132001803/Lainlain/Dr.+Ma%20rzuki,+M.Ag._+Menepati+Janji.Pdf) diakses 18 April 2019 pkl: 22:30 Wib

p. Lapang dada (*Insyirah*)

Yaitu lapang dada, tindakan memberi maaf sebaiknya diikuti dengan tindakan berlapang dada. Memahami maksud berlapang dada ada baiknya dilakukan tinjauan kebahasaan. Berlapang dada dalam bahasa arab disebut dengan *ash-shafhu* yang secara etimologis berarti lapang. Halaman pada sebuah buku dinamai *shafhah* karena kelapangan dan keluasannya. Berlapang dada menuntut seseorang untuk membuka lembaran baru hingga sedikitpun hubungan tidak ternodai, tidak kusut dan seperti halaman yang telah dihapus kesalahannya.⁶⁰

q. Dapat dipercaya (*Al-Amanah*)

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah lahir dari kekuatan iman. Menipisnya iman seseorang akan mempengaruhi dan memudahkan pula sifat amanah pada dirinya. Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Dalam pengertian yang lebih luas amanah mencakup , menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas- tugas yang diberikan kepadanya.⁶¹

r. Perwira (*Iffah*)

Dalam buku kuliah akhlak yang ditulis oleh Yunahar Ilyas mendefinisikan bahwa secara etimologis, *'iffah* adalah bentuk masdar

⁶⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,...h. 142

⁶¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,...h. 89

dari *affa- ya 'ifu 'iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal- hal yang tidak baik. Dan juga berarti kesucian tubuh. Secara terminologis, *iffah* adalah memelihara diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Untuk menjaga kehormatan diri, setiap orang harus menjauhkan diri dari segala perbuatan perkataan yang dilarang oleh Allah SWT.⁶²

s. Hemat (*Qawamiyah*)

Hemat adalah hati-hati dalam menggunakan uang, barang dan lain-lain, sehingga tidak menimbulkan pemborosan. Sikap tidak boros. Tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya. Berbeda dengan hemat, boros memiliki arti melebih-lebihkan alias berlebihan dalam menggunakan sesuatu, seperti uang, barang dan lain sebagainya. Boros salah satu perbuatan buruk yang tidak patut untuk dicontoh. Karena boros adalah saudara-saudara setan sebagaimana firman Allah Qur'an Surah Al- Isra'/ 17: 27.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.⁶³

⁶² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,...h. 103

⁶³ Al-Qur'an Dan Tafsirnya, *Departemen Agama RI*..h, 284

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa kita harus menghindari sifat boros karena boros adalah saudara- saudara syaitan. Dan sesungguhnya kita mengetahui sebagai muslim bahwa syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

t. Dermawan (*Al- Munfikun*)

Yaitu sikap kaum yang beriman memiliki kesedian yang besar menolong sesama manusia. Terutama bagi mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan oleh Allah kepada mereka.

Dari beberapa definisi yang disebutkan diatas, penulis menyimpulkan nilai karakter religius adalah suatu sikap atau karakter baik pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang individu terhadap hubungannya kepada Allah SWT dan hubungan kepada sesama manusia. Keduanya harus seimbang dan harus di miliki sebagai seseorang yang mengaku muslim sejati.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter religius sejalan dengan tujuan pendidikan karakter karena sejatinya Negara Indonesia adalah Negara yang beragama. Dalam Undang- Undang No 20 Tahun 2003 yang dirumuskan dalam pasal 3 tentang “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, berakhlak mulia, cakap, kreatif,

mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁶⁴

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah mengembangkan karakter peserta didik, pada setiap jenjang dan jenis pendidikannya untuk memahami dan menghayati nilai-nilai menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur Pancasila. Secara khusus bertujuan untuk mengembangkan anak didik berhati baik, berpikiran baik, memiliki sikap percaya diri dan bangga kepada bangsa dan Negara, dan mencintai sesama umat manusia.⁶⁵

Menurut pakar pendidikan Indonesia Fuad Hasan yang dikutip oleh Abdul Majid, bahwa tujuan pendidikan karakter adalah bermuara kepada pengalihan nilai-nilai budaya dan nilai moral sosial (*transmission of culture values social norm*). Mardiatmadja menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah ruh pendidikan manusia memanusiakan manusia. Sehingga secara sederhana pendidikan karakter dapat dirumuskan untuk merubah menjadi manusia lebih baik, dalam ilmu pengetahuan maupun sikap dan keterampilan.⁶⁶

⁶⁴ Dharma Kesuma, Dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: P. T Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6

⁶⁵ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*...h. 37

⁶⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: P. T Remaja Rosdakarya, 2011), h. 30

B. PEMBIASAAN SHALAT DHUHA

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata dasar, ”biasa” yang berarti sebagai sedia kala, sebagai yang sudah- sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh.⁶⁷ Adanya frefiks “pe dan sufikks “an” menunjukkan arti proses sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau menjadi seseorang menjadi biasa atau terbiasa.

Quraisy syihab⁶⁸, mengatakan, bahwa pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal- hal penting yang berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan. Dengan pembiasaan akan menyangkut terhadap hal- hal pasif atau meninggalkan sesuatu dan segi hal aktif (melaksanakan sesuatu).

Pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Menurut Djaali yang dikutip oleh Nurul Ihsani dan kawan- kawan, mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan cara

⁶⁷ Poerwadarminto, . *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 153

⁶⁸ Quraisy, Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 198

bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak, bersikap, berfikir, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.⁶⁹

2. Pengertian Shalat Dhuha

Kata shalat, secara *etimologis*, berarti doa. Adapun shalat secara *terminologis*, adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan bebrapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian shalat ini mencakup segala bentuk shalat yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.⁷⁰ Dalam Islam, shalat menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat termasuk rukun Islam, yang berarti tiang agama, shalat juga termasuk ibadah yang pertama diwajibkan Allah ketika nabi Muhammad SAW *M'iraj*⁷¹.

Shalat merupakan salah satu dari rukun Islam sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW. Shalat juga merupakan kewajiban paling utama setelah tauhid. Selain sebagai sarana untuk bermunajat (berdialog) dengan Allah SWT, shalat yang tujuannya untuk berdzikirullah, itu juga berfungsi sebagai pengendali diri, pencegah dari perilaku keji

⁶⁹ Nurul Ihsani Dkk, *Potensia Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini* dari (Jurnal Ilmiah, <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/256512> 2018, Vol. 3 (1), 50-55). diakses Tanggal 14 Januari 2019, Pkl. 20. 12 Wib

⁷⁰ Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 23

⁷¹ Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam....*h. 24

(*fahsyah*) dan munkar (*tanha'an al fahsyah wa al munkar*).⁷² Ibadah shalat merupakan bukti penyembahan manusia kepada Allah SWT, shalat merupakan sarana percakapan manusia dengan Allah, komunikasi secara langsung antara sang hamba (makhluk) dengan Allah SWT (khalik).⁷³

Ibadah shalat secara garis besar ada 2 jenis, yaitu shalat yang difardukan atau maktubah yaitu shalat wajib 5 waktu yang telah ditentukan waktu –waktunya. Hal ini sesuai dengan ayat Qur'an surah an-Nisa/4: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.⁷⁴

Shalat yang tidak difardhukan seperti shalat sunnah. Shalat sunnah terbagi menjadi dua yaitu shalat sunnah yang tidak disunnahkan berjamah seperti shalat rawatib, shalat dhuha, shalat tahajjud dan lain- lain. Shalat sunnah yang dilaksanakan berjamah seperti shalat dua ied.

Shalat dhuha termasuk salah satu shalat sunnah. Waktu mengerjakannya adalah sejak matahari terangkat satu tombak sampai tenggelam matahari. Akan tetapi yang paling afdhal dilakukan pada

⁷² Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: Uin- Maliki Press, 2012), h. 83

⁷³ Zaitun, Siti Habiba, *Implementasi Shalat Fardhu*, (Jurnal Pendidikan Islam- Ta'lim Vol 11 No. 2- 2013), h.3 diakses Tanggal 12 Desember 2018, pkl: 21.00 Wib

⁷⁴ Al- Quran Dan Tafsirnya, *Departemen Agama RI*, (Bandung, Cv. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 95

seperempat siang (pertama). Jumlah minimal rakaat pada shalat dhuha adalah dua rakaat dan maksimal delapan rakaat.⁷⁵ Boleh shalat dhuha sejak naik tingginya matahari hingga tergelincirnya.⁷⁶

Shalat dhuha merupakan salah satu di antara shalat-shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Shalat dhuha termasuk ibadah mahzah yang tata cara pelaksanaannya telah diajarkan Rasulullah baik berkaitan dengan bacaan maupun gerakan. Sehingga kaum muslimin tidak diperbolehkan membuat tata cara shalat dhuha yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah. Maka, pelaksanaan shalat dhuha hendaknya sesuai yang dengan diajarkan Rasulullah.

3. Tata Cara Pelaksanaan Shalat Dhuha

Tata cara melaksanakan shalat dhuha sama halnya dengan melaksanakan shalat wajib, tetapi niat, waktu dan doanya berbeda.

Adapun cara melaksanakan shalat dhuha adalah sebagai berikut: Yang pertama, niat dapun niat shalat dhuha adalah.

أُصَلِّ سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Aku niat sholat sunnah dhuha dua rakaat menghadap kiblat saat ini karena Allah Ta'ala"

⁷⁵ Abdul Qadir Ar- Rahbawi, *Ash- Shalah 'Alaa Madzaahib Al- Arba'ah*. Penerjemah Abu Firly Bassam Taqiy, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2011), h. 287

⁷⁶ Mohammad Fadloli H S, *Keutamaan Budi Dalam Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas Jl. Praban No. 55, t.t), h. 221

Yang kedua, Takbiratul ikram, membaca surat Al Fatihah, membaca surat atau ayat Al-Qur'an. Bisa surat Asy Syams, ruku' dengan tuma'ninah, i'tidal dengan tuma'ninah, sujud dengan tuma'ninah, suduk di antara dua sujud Sujud kedua, berdiri untuk menunaikan rakaat kedua, membaca surat al Fatihah, membaca surat atau ayat al Qur'an. Bisa surat adh Dhuha, i'tidal dengan tuma'ninah, duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah, duduk kedua dengan tuma'ninah, tahiyat akhir dan terkakhir yaitu salam.

Dilanjutkan dengan berdo'a kepada Allah dengan do'a sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاؤُكَ، وَالبَّهَاءَ بَهَاءُكَ، وَالجَمَالَ جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ، وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ، وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ. اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقِيْ فِي السَّمَاءِ فَاَنْزِلْهُ وَاِنْ كَانَ فِي الْاَرْضِ فَاَخْرِجْهُ وَاِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَاِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَاِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاؤِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ اَتَيْتُ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, keagungan-Mu, keindahan-Mu dan kekuatan-Mu, berikanlah kepadaku apa yang Engkau berikan kepada hamba-hambaMu yang shalih”.⁷⁷

Tata cara melaksanakan shalat dhuha sama dengan shalat- shalat wajib hanya niat, waktu, dan doanya saja yang berbeda.⁷⁸ Setelah selesai mengerjakan sholat dhuha dianjurkan untuk banyak berdoa kepada Allah SWT dengan doa yang telah disebutkan diatas.

⁷⁷ Abdoellah Rafie Aoenillah, *Shalat Dhuha Sebagai Kunci Pembuka Pintu Rizqi*, (Delta Prima Press, 2011), h 97-98

⁷⁸ Muhammad Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: C. V Toha Putra, 2008) h, 40- 50

4. Keutamaan Shalat Dhuha

Setiap shalat pasti memiliki keutamaan dan hikmah yang sama yang terkandung didalamnya, hanya saja setiap shalat memiliki keistimewaan tersendiri begitupun dengan shalat dhuha. Shalat dhuha secara rutin akan menciptakan suatu pembiasaan yang tertanam dalam jiwa dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan sehingga akan terbentuk karakter dan kepribadian yang Islami.

Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah saw, yang mengungkapkan rahasia keutamaan shalat dhuha.

- a. Shalat dhuha memiliki nilai seperti amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh kita dan orang yang melaksanakannya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak persendian. Dalam badan itu ada (360) ruas ros- rosan dan sedekah untuk tiap ros- rosan itu diharuskan, dan maksud sedekah ialah amal bantuan dan pertolongan pada sesama dalam berbagai bentuk dan cara dengan uang, dan tenaga, nasehat dan lain- lain.⁷⁹
- b. Shalat dhuha seseorang diawal hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut di akhir hari. Shalat dhuha adalah shalat permohonan rezeki. Rezeki tidak hanya berupa materi, dan harta semata. Melainkan ilmu yang bermanfaat, amal shalih yang mampu tegaknnya agama seseorang juga merupakan rezeki.

⁷⁹ Muhammad Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap*, ...h. 220

Shalat dhuha dilakukan untuk memperoleh ketenangan, menentramkan hati dan jiwa dalam menjalani kehidupan. Karena pada waktu shalat seorang hamba akan merasakan kedekatan dengan Allah SWT. Melakukan shalat dengan khsuyuk, memasrahkan diri kepada Allah dan menggosongkan segala permasalahan yang disebabkan oleh tekanan jiwa dan masalah kehidupan.⁸⁰

- c. Shalat dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah) meraih keuntungan (*ghanimah*).
- d. Orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk melaksnakan shalat dhuha 12 rakaat diberi ganjaran oleh Allah berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak diakhirat.
- e. Orang yang melaksanakan shalat dhuha mendapatkan pahala haji dan umrah sempurna. Dari Anas ra berkata, Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang mengerjakan shalat fajar (subuh) berjamaah, kemudiaan ia (setelah usia) duduk mengingat Allah hingga terbit matahari, lalu ia shalat dua rakaat dhuha, ia mendapatkan pahala seperi pahala haji dan umrah sempurna, sempurna, sempurna”.
- f. Shalat dhuha akan menggugurkan dosa- dosa yang senang melakukannya walaupun dosanya sebanyak buih dilautan. Sholat dhuha dipercaya bisa mencerahkan jiwa umat muslim.

⁸⁰ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan Dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*, (Surabaya: Pustaka Media, T.Th), h. 127-128

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَافَظَ عَلَى شَفْعَةِ الْ
اضْحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَاحِرِ (سُنَنُ الْأَثَرِ مَدِي)

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang dapat mengamalkan shalat dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan” (H.R At-Tirmidzi).⁸¹

5. Manfaat Shalat Dalam Kehidupan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang berbeda dari makhluk yang lainnya, yaitu untuk mengabdikan (beribadah) kepada Tuhan-Nya. Karena dengan beribadah itu Allah akan mengangkat manusia pada derajat yang tinggi, baik dalam kehidupannya di dunia dan keberuntungannya di hari kemudian. Untuk mencapai derajat ketinggian itu dalam berbagai lapangan kehidupannya, baik lahir maupun batin, manusia wajib mengikuti perintah Allah dan menjalankan petunjuk-Nya dengan sepenuh hati dan inilah yang dimaksud dengan perkataan “memuja kepada Allah SWT.”

Ibadah shalat mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh ibadah-ibadah lain. Menurut Syaikh Abu Malik Kamal dalam bukunya, “Panduan Lengkap Shalat Wajib” keistimewaan shalat diantaranya adalah:

- a. Allah SWT telah membebaskan kewajiban shalat kepada Rasulullah secara langsung pada malam *Mi'raj*

⁸¹ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan Dan Keistimewaan...*h. 128

- b. Shalat adalah merupakan kewajiban yang paling banyak disebutkan dalam al –Qur'an
- c. Shalat adalah merupaka ibadah yang pertama kali Allah SWT wajibkan kepada hamba- Nya
- d. Shalat diwajibkan dalam sehari semalam lima kali, berbeda dengan ibadah- ibadah dan rukun- rukun yang lain.⁸²

Pendapat lain hakikat shalat menurut Muhyidin yang dikutip oleh Astuti antara lain.

- a. Shalat sebagai puncak ibadah, karena shalatlah yang merupakan cara, proses, sarana, untuk menghadap Allah SWT, untuk bertemu dengan-Nya dan untuk beridalog dengan-Nya.
- b. Shalat sebagai dzikir, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah Thaha/20 : 14, yang berbunyi:

﴿ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴾

Artinya: “Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku”⁸³

- c. Shalat sebagai doa, karena shalat merupakan cara, sarana, media, atau proses untuk bertemu dengan Allah, untuk berjumpa dengan Allah, dan

⁸² Syaikh Abu Malik Kamal, *Panduan Lengkap Shalat Wajib* (Solo, Roemah Buku Sidowayah, Ngeroco, Weru, Sukoharjo, 2012), h. xiii

⁸³ Al- Quran Dan Tafsirnya, *Departemen Agama RI*, (Bandung, Cv. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 314

untuk berdialog dengan Allah, maka konsekuensi logisnya shalat itu juga merupakan cara, sarana, media atau proses yang paling tinggi dalam berdo'a kepada Allah SWT.

- d. Shalat sebagai cara untuk memohon pertolongan Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman di dalam Qur'an surah Al- Baqarah/2: 45 yang berbunyi:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya:”Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”⁸⁴,

- e. Shalat sebagai cara mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Sebagaimana firman Allah dalam al- Qur'an surah al- Ankabut/29:

45.⁸⁵

Dari berbagai ayat diatas Allah menjelaskan langsung berbagai manfaat dan hikmah ketika seorang muslim melakukan shalat. Begitu banyak keutamaan dan manfaat shalat dalam kehidupan, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Sebagaimana manfaat shalat diatas hal serupa juga manfaat dari shalat dhuha yang dilakukan secara *intensif* terutama dalam pembinaan remaja, karena masa remaja adalah masa yang belum stabil baik dalam berpikir dan bertindak laku sehingga sangat dibutuhkan suatu pembinaan.

⁸⁴ Al-Quran Dan Tafsirnya, Departemen Agama RI,...h. 71

⁸⁵ Astuti, *Bimbingan Shalat Sebagai Media Perubahan Prilaku*, (Http://Journal. Stain kudas. Ac.Id/Index.Php/Konseling/Article/Viewfile/1028/940), Vol. 6, No. 2, Desember 2015, diakses Tanggal 12 Desember 2018, pkl: 13:00 Wib

6. Hubungan Shalat Dhuha Dan Karakter Religius

Menurut Ibnu Qayyim bahwa shalat dapat mencegah dosa, menolak penyakit-penyakit hati, mengusir penyakit dari badan, menyinari hati, membuat wajah jadi putih, mengaktifkan anggota tubuh dan jiwa, membawa rizqi, menolak kedzoliman, menolong orang yang teraniaya, mencabut syahwat, memelihara nikmat, menolak siksa, menurunkan rahmat, dan mengusir kegundahan hati.⁸⁶

Sholat dhuha berperan penting dalam pembentukan karakter. shalat dhuha merupakan salah satu media untuk mensucikan jiwa. Setelah shalat, di iringi dengan bertaubat, memohon ampun kepada Allah, bertasbih serta memohon petunjuk serta karunia-Nya.⁸⁷

Dengan melaksanakn shalat dhuha setiap pagi hari (*Istiqomah*) yaitu waktu yang dapat mencerahkan perasaan, dapat jalan keluar untuk setiap kesempitan, kesenangan dari setiap kesedihan, dan di jauhkan dari malapetaka. Orang yang beristiqomah akan mendapatkan kesuksesan dalam kehidupannya didunia, karena di lindungi Allah SWT. di akhirat akan berbahagia menikmati karunia Allah didalam Surga. Orang yang beristiqomah di jauhkan oleh Allah dari rasa takut dan sedih.⁸⁸

Melaksanakan shalat dhuha secara rutin mempunyai manfaat yang positif yang diantaranya membantu peningkatan konsentrasi daya menyegarkan pikiran kembali. Dan dapat berfungsi untuk mengembalikan

⁸⁶ M. Ustman Najati, *Belajar Eq Dan Sq Dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hidayah, 2003), h. 77

⁸⁷ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008),

⁸⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*.h.102

niat suci semula. Sehingga niatan atau ambisi buruk dapat terbang jauh-jauh dari hati dan pikiran. Shalat dhuha menjadikan pikiran lebih konsentrasi. Ketika sedang belajar, seringkali para pelajar karena banyaknya materi pelajaran dan lamanya waktu belajar merasa mengantuk. Jadi dengan menjalankan Shalat dhuha secara rutin masalah yang dihadapi dengan mudah diselesaikannya, dan prestasi akademik pun akan memuaskan.⁸⁹

C. TAHFIDZ AL- QUR'AN

1. Pengertian Tahfidz Al- Qur'an

Tahfidz al- Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Qur'an, yang keduanya mempunyai artinya yang berbeda, yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal berasal dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu- hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, artinya selalu ingat dan sedikit lupa.⁹⁰ Al- Qur'an adalah firman Allah yang di -nuzul- kan kepada Nabi Muhammad yang dinukil secara mutawatir, dan dipandang beribadah membacanya. Al- Qur'an memuat hukum- hukum yang mencakup hukum keyakinan (*ahkam i 'tiqadiyyah*) , hukum (*akhlak ahkam khulqiyyah*), dan hukum (*amaliah ahkam 'amaliyyah*).⁹¹

Menurut pendapat Al- Lihyani yang dikutip oleh Ahmad Shams Madyan al- Qur'an berasal dari kata kerja *qaraa-* yang berarti “membaca”.

⁸⁹ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*..h. 163

⁹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105

⁹¹ Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*,...h. 276

Secara terminologi pengertian al- Qur'an juga dapat dipahami melalui dua metode pengenalan (*ta'rif*), yaitu:

- a. Pengenalan definitif (pembatasan arti), maka al- Qur'an adalah firman Tuhan yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril As, mengandung aspek mu'jizat (i'jaz). Diriwayatkan secara (konsensus tawatur), serta digunakan sebagai bacaan dalam beberapa ritus keagamaan, seperti *shalat*.
- b. Pengenalan deskriptif (pengembangan wujud luar), maka al- Qur'an adalah firman Tuhan yang tertulis diantara dua sampul *Mushaf*. Diawali dengan sura *al- Fatiha* dan diakhiri dengan surat *an- Nas*.⁹²

Al- Qur'an merupakan sumber ajaran agama dan juga ajaran Islam yang pertama dan paling utama Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian umum ilmiah, al- Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman- firman (wahyu) Allah, sama dengan yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad sebagai rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula- mula di Mekah kemudian di Medinah. Tujuannya, sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia, dan kebahagiaan di akhirat.⁹³

⁹² Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al- Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 36- 37

⁹³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ...h. 93

2. Hukum Menghafal Al- Qur'an

Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Fardu kifayah yang berarti orang yang menghafal al- Qur'an tidak boleh kurang dari mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan dalam pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat suci al- Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.⁹⁴

Berikut hadits tentang keutamaan menghafal al- Qur'an:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ
 مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَ
 جْرَانِ (رواه البخار)

Artinya: "Perumpamaan orang yang membaca Qur'an sementara dia telah menghafalkannya. Maka bersama para malaikat yang mulia. Dan perumpamaan yang membaca dalam kondisi berusaha keras (belajar membacanya) maka dia mendapatkn dua pahala." (HR. Bukhori).⁹⁵

Dari hadits diatas begitu mulia dan tingginya kedudukan orang-orang yang membaca al- Qur'an dan menghafalnya, yaitu mendapat

⁹⁴ Mustofa Kamal_Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*/Vol. 6, No. 2, 2017 diakses Tanggal 11 Januari 2019 pk1: 21:10 Wib

⁹⁵ Muhammad Iqbal Al- Ghazal, *Keutamaan Membaca Dan Menghafal Al- Qur'an* di download, https://D1.Islamhouse.Com/Data/Id/Ih_Articles/Single/Id_Keutamaan_Membaca_Dan_Menghafal_Al-Quran.Pdf h. 5

tempat bersama malaikat dan mendapatkan pahala bagi yang belajar keras membacanya.

3. Metode Menghapal Al- Qur'an

Menurut Mukhlisoh Zawawie, dalam bukunya *P-M3 Al-Qur'an*, ada empat metode dalam menghapal al- Qur'an yaitu menghapal sendiri, menghapal secara berpasangan, menghapal dengan bantuan al- Qur'an digital, dan terakhir adalah dengan metode menghapal dengan menulis.

Ketika seseorang menghapal sendiri ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh huffazh diantaranya: memilih mushaf al- Qur'an yang ukurannya sudah disesuaikan dengan kesukaan, menata niat dan menanamkan semangat bahwa pahala amal yang akan dilakukannya sangat besar, melakukan pemanasan dengan membaca beberapa ayat al- Qur'an sebagai pancingan agar jiwa lebih tenang dan lebih siap menghapal, memejamkan mata sambil melafalkan ayat yang sedang dihafalkan terakhir adalah menyambung secara langsung ayat-ayat.

Ketika menghapal berpasangan dilakukan oleh dua orang Huffazh secara bersama-sama. Hapalan akan dimulai ketika mereka sudah menyepakati ayat- ayat yang akan di hapalkan. Menghapal dengan bantuan al- Qur'an digital dapat dilakukan dengan menggunakan pocket al-Qur'an atau al-Qur'an digital yang telah dirancang secara khusus. Kita bisa memilih ayat yang kehendaki dan mendengarkannya secara berulang-ulang. Berusaha mengikutinya sampai benar-benar hafal kemudian baru berpindah pada ayat seterusnya. Metode menghafal dengan

menulis. Metode ini hanya dilakukan di pondok pesantren yang mendidik calon-calon Huffazh yang masih kecil, tetapi sudah bisa membaca dan menulis dengan benar.⁹⁶

4. Syarat- Syarat Menghafal Al- Qur'an

Ada beberapa hal yang harus di penuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an, yaitu; Mampu mengosongkan dari pikiran- pikiran dan teori- teori, atau permasalahan- permasalahan yang sekiranya akan mengganguya juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, niat yang ikhlas, mencari motivasi yang paling kuat untuk menghafal al- Qur'an, mengatur wjaktu, memiliki keteguhan dan kesabaran, istiqamah, menjauhkan diri dari maksiat dan sifat- sifat tercela, mampu membaca dengan baik.

5. Fungsi Al- Quran Dalam Kehidupan

Menurut S. H Nasr yang dikutip oleh Muhammad Daud Ali, sebagai pedoman abadi, Al- Qur'an mempunyai tiga jenis petunjuk bagi manusia. Petunjuk itu adalah:

- a. Ajaran tentang susunan alam semesta dan posisi manusia dalam hidupnya. Disamping itu terdapat pula ajaran tentang akhlak atau moral serta hukum yang mengatur kehidupan manusia sehari- hari serta pembahasan tentang kehidupan di akhirat. Al- Qur'an mengandung

⁹⁶ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo:Tinta Medina, 2011), h. 106-109

ajaran tentang kehidupan manusia, sejarah dan eksistensinya serta arti dari keduanya. Ia mengandung segala pelajaran yang diperlukan manusia untuk mengetahui siapa dirinya, dari mana ia berasal, dimana ia berada sekarang, kemana ia akan pergi dan kepada siapa ia akan kembali.

- b. Al –Qur'an berisi ringkasan sejarah manusia, rakyat biasa, raja- raja, orang- orang suci, para nabi sepanjang zaman dan segala cobaan yang menimpa mereka.
- c. Al- Qur'an berisi sesuatu yang sulit dijelaskan dalam bahasa moderen.

Disamping berisi hukum Tuhan, al- Qur'an mengandung ajaran tentang dunia dan akhirat, dalam ekspresi dan formulasi apa adanya. Menurut S. H Nasr yang dikutip oleh Muhammad Daud Ali, bahwa al-Qur'an diturunkan baik untuk petani sederhana maupun ahli metafisika.⁹⁷ Peranan al-Qur'an dalam kehidupan individu adalah untuk memberi kemandirian batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan-perasaan positif seperti itu akan menjadi suatu motivasi untuk bertindak atau melakukan aktivitas. Karena perbuatan yang dilakukan dengan landasan keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan.

Dari berbagai pernyataan diatas dapat di definisikan bahwa fungsi al- Qur'an dalam kehidupan adalah sebagai petunjuk kebenaran, sebagai pelajaran dan peringatan bahwa ada kehidupan setelah dunia, yaitu

⁹⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*,...h. 103- 105.

kehidupan akhirat. Al- Qur'an sebagai petunjuk dan pengontrol dalam kehidupan seorang muslim dimana al- Qur'an memiliki sumber yang komplete yang di butuhkan manusia. Al- Quran mengatur dan memberikan arahan yang jelas kemana manusia akan bermuara. al- Qur'an memberikan petunjuk seorang muslim berkarakter dan berperilaku seperti yang telah di contohkan oleh baginda Rasul Nabi Muhammad SAW, bagi setiap yang meyakini, mendengarkan, membaca, mengamalkan dan menghafal al- Qur'an.

6. Hubungan Tahfidz Dengan Karakter Religius

Al- Qur'an merupakan petunjuk kepada jalan lurus dan memberi kabar gembira kepada orang- orang shalih dan mereka akan mendapat pahala dan balasan yang besar. Salah satu amal adalah menghafal al- Qur'an, karena kualitas pribadi secara akan kolektif dan terbangun. Kepedulian terhadap ajaran- ajaran agama akan meningkat dan yang terpenting adalah nilai- nilai akidah yang tertanam.

Menghafal al- Qur'an adalah sebaik- baiknya ibadah kepada Allah. Karena seseorang yang menghafal al- Qur'an tentu akan membaca, merenungkan kalam Allah baik secara lisan dan pikirannya. Orang yang menjaga kalam Allah dia akan mendapatkan balasan yang besar sekali. Allah akan menyertakan orang- orang yang membaca al- Qur'an, orang –

orang yang mengerjakan shalat dan menginfakkan sebagian dari harta merupakan perniagaan yang tidak pernah akan merugi.⁹⁸

Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah al- Faathir/35: 29-30.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَرَّةً لَّنْ تَبُورَ ۖ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya:”Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”.⁹⁹

Dari firman Allah tersebut bermaksud seorang hamba yang membaca dan mempelajari secara diam- diam dan terangan akan mendapatkan anugerah Allah SWT berupa surga yang tidak akan pernah merugi bagi yang mempelajarinya, membaca dan mengamalkannya.

Bagi generasi muda yang mempelajari, membaca serta mengamalkannya akan memberikan kekuatan spritual bagi diri seorang muslim. Bagi yang mempelajari tidak hanya akan mendapatkan surga tetapi Allah akan melindungi di dunia dan akhirat. Generasi muda yang menghafal al- Qur'an memiliki karakter yang cenderung baik, sehingga

⁹⁸ M. Nurhadi, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an* (Jurnal, Didownload [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/10314/1/13760040.Pdf](http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/10314/1/13760040.Pdf), h. 54-55

⁹⁹ Al-Quran Dan Tafsirnya, *Departemen Agama Ri*,...h.

membuat para pemuda menjadi pribadi yang menawan, religius, serta memiliki kecerdasan dalam bertingkah laku.¹⁰⁰

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang pembiasaan shalat dhuha disekolah dalam penanaman karakter religius, antara lain; Dhedy Nur Hasan (2013) *Internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas religious culture melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen*.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus permasalahan adalah bagaimana *Internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas religious culture melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen*.¹⁰¹ Dengan fokus penelitian mencakup: (1) Nilai karakter religius apakah yang ditanamkan (2) Strategi apa yang dilakukan Badan Dakwah Islam dalam internalisasi nilai karakter religius, (3) Bagaimana model internalisasi nilai karakter religious yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Kepanjen melalui Badan Dakwah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (Nilai yang ditanamkan adalah nilai Ilahiyah yang berhubungan dengan Tuhan dan nilai Insaniyah yang berhubungan dengan sesama manusia nilai ini ada dalam kegiatan yang diadakan oleh badan dakwah Islam,(2) Strategi yang digunakan oleh badan dakwah Islam diawali dengan melakukan perencanaan program

¹⁰⁰ M. Nurhadi, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an...*, 107

¹⁰¹ Dhedy Nur Hasan, *Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1Kepanjen* (Master thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013)

kegiatan, melakukan pendekatan pada siswa secara formal dan nonformal, memberikan teladan pada siswa, kebijakan kepala sekolah, melakukan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah. (3) Model yang digunakan oleh badan dakwah Islam melalui model struktural, model mekanik, model organik dengan menjadikan pendidikan agama Islam adalah sistem kesatuan yang berusaha mengembangkan kehidupan berkarakter religius.

Penelitian lain juga diteliti oleh Naharudin (2004), yang berjudul” *Pembiasaan Shalat Dhuha dan Kuliah Tujuh Menit dalam Pembentukan Perilaku Di SMP N 10 Kota Bengkulu*¹⁰². Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana pembiasaan shalat dhuha dan kuliah tujuh menit dalam pembentukan perilaku di SMP N 10 Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan oleh para siswa dapat mengubah perilakunya. Ketika siswa rajin shalat dhuha dan mendengarkan kultum maka dia sadar akan makna hidup yang sesungguhnya.

Penelitian lain juga diteliti oleh Musyanto (2015), yang berjudul “*Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfidz Alquran Di SDIT Iqra 1 Bengkulu* ¹⁰³. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana pendidikan karakter dalam pembelajaran tahfidz al- Qur'an .

¹⁰² Naharudin, *Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Kuliah Tujuh Menit Dalam Pembentukan Perilaku Di SMP N 10 Kota Bengkulu* (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2014)

¹⁰³ Musyanto, *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tahfidz Alquran Di SDIT Iqra 1 Bengkulu* (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015)

Hasil Penelitian ini bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran tahfidz Alquran di SDIT Iqra 1 Bengkulu semakin menggembirakan dan mendapat sambutan yang luar biasa ditengah- tengah masyarakat.

Penelitian lain juga diteliti oleh, Rizki Susanto (2016) *Proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP): Studi kasus di SMP Negeri 1 dan 3 Malang*.¹⁰⁴ pada penelitian ini yang menenjadi fokus penelitian adalah, bagaimana proses pembelajaran PAI melalui kegiatan intrakulikuler PAI? hasil penelitian tersebut proses pembelajaran PAI meliputi, kegiatan IMTAQ, shalat dhuha, program al- Quran dll.

Penelitian lain juga diteliti oleh, Rifa Afuwah (2014) *Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa*.¹⁰⁵ Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana Strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa? Hasil penelitian menunjukkan pengembangan budaya di MTs yaitu membiasakan shalat dhuha berjamaah, membaca al- Quran sebelum memulai pelajaran, shalat jum'at berjamaah, kegiatan amal jum'at dan hari peringatan besar islam dan lain- lain.

Dari berbagai penelitian dan relevansi yang sesuai dengan penelitian diatas, bahwa penulis akan menyimpulkan beberapa persamaan dan

¹⁰⁴ Rizki Susanto (*Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP): Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Dan 3 Malang*. (Masters Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)).

¹⁰⁵ Rifa Afuwah, *Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa*. (Masters Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2014).

perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan dari penelitian yang telah ada penelitian yang akan penulis teliti, bahwa metode penelitian yang digunakan sama-sama jenis penelitian (*field research*) atau penelitian lapangan dengan menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan disekolah bertujuan untuk membina, membentuk, dan menanamkan akhlak dan karakter siswa sesuai dengan al- Qur'an dan as- sunnah. Sementara perbedaan dari penelitian yang telah ada, dalam penelitian sebelumnya lebih banyak menjelaskan strategi yang masih bersifat umum dalam pembinaan akhlak dan karakter siswa, sedangkan yang akan diteliti penulis adalah langsung kepada kegiatan keagamaan pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an dan akan fokus menjelaskan tentang bagaimana kegiatan keagamaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an dalam pembinaan karakter religius siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, pada pendekatan ini, laporan menggunakan prosedur secara terinci dari kata-kata tertulis maupun lisan dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami .¹⁰⁶

Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapat jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu .¹⁰⁷ Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan memakai pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian.¹⁰⁸

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan untuk membentuk model, membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan (*meaning and discover*), karena digunakan untuk mengidentifikasi

¹⁰⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Gaung Persada Prees, 2009), h. 14

¹⁰⁷ Sumadi, Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Rajagrafindo Persada. 2010), h.11

¹⁰⁸ Komaruddin, *Ensiklopedi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 55

hubungan-hubungan antara satu masalah dengan masalah yang lainnya dan digunakan dalam kerangka pengembangan teori.¹⁰⁹ Penelitian ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang dimaksud penelitian ini tersusun cara kerja penelitian sesuai dengan cabang-cabang ilmu yang menjadi sasaran atau objeknya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Arikunto penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang sedang terjadi di lapangan.¹¹⁰

Ciri-ciri penelitian jenis ini diungkapkan oleh Sudarwan Danim, yaitu Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual, Dilakukan dengan survey, dalam arti penelitian ini mencakup seluruh metode kecuali yang bersifat historis dan eksperimen, Mencari informasi faktual yang dilakukan secara mendetail, Mengidentifikasi masalah-masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.¹¹¹

Dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang lebih ditekankan pada penguasaan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggambarkan atau memaparkan tentang pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an, memaparkan tentang karakter religius (ihsan) siswa sejak

36 ¹⁰⁹ Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), h.

¹¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005), h. 12

¹¹¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif...* h. 41

megikuti pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an. Faktor- faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter, serta mendeskripsikan solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani faktor penghambat dalam pembinaan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) N 1 kota Bengkulu. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Siswa MTsN 1 kota Bengkulu terdiri dari berbagai latar belakang, karakter yang berbeda dan dibutuhkan suatu program yang dapat menumbuhkan karakter religius menyatukan perbedaan dan pembentukan perilaku yaitu dengan dilaksanakan shalat dhuha berjamaah setiap paginya yang diikuti oleh semua guru dan siswa . Sehingga menurut penulis lokasi ini sangat tepat untuk meneliti Pembinaan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tahfidz Al- Qur'an Siswa di Kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Bengkulu.

C. Informan Penelitian

Dalam kegiatan ini yang menjadi objek penelitian adalah siswa- siswi kelas delapan VIII yang berjumlah 320 siswa. Siswa rajin melaksanakan shalat dhuha di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu dan dalam penelitian ini juga mengambil sebagian guru sebagai informan. Informan dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut

Arikunto yaitu teknik untuk menentukan sample penelitian dengan beberapa pertimbangan dan kriteria tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya lebih representatif. Adapun kriteria informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru Pembina, guru bimbingan konseling dan siswa- siswi kelas VIII yang mengikuti shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an. Berdasarkan pertimbangan diatas maka yang berhak dijadikan informan dalam penelitian ini berjumlah 37 orang dengan rincian sebagai berikut: 1 Kepala sekolah, 1 Wakil kesiswaan, 1 Guru bimbingan konseling, 2 Pembina keagamaan, dan sebagian siswa kelas VIII yang berjumlah 32 orang sebagai sampel yang akan digunakan dalam penelitian secara sistematis.¹¹²

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹¹³

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Menurut Moleong J. Lexy¹¹⁴ data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Dengan melakukan pengamatan maupun observasi ataupun wawancara mendalam dengan informan yang telah ditetapkan lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu, Yang terkait dengan Pembinaan Karakter Religius melalui Pembiasaan

¹¹² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2011), h. 217

¹¹³ Moleong .J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h.157

¹¹⁴ Moleong . J Lexy, *Metodologi Penelitian kualitatif...*, h.170

Shalat Dhuha dan Tahfidz Al- Qur'an Siswa di Kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Bengkulu.

2. Data Sekunder

Menurut Moleong J. Lexy¹¹⁵ yang dimaksud dengan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku atau referensi yang relevan kaitannya dengan penelitian ini seperti buku tentang karakter, religius, shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang paling utama dalam penelitian, karena dalam penelitian tujuan utama adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Menurut sugiyono. Teknik pengumpulan yang dilakukan dengan observasi adalah yang berkenaan dengan perilaku manusia, gejala alam, dan proses kerja apabila responden tidak terlalu besar.¹¹⁶ Dua yang terpenting dalam observasi adalah proses ingatan dan pengamatan. Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu jenis observasi partisipan, dan observasi

¹¹⁵ Moleong . J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h.180

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif, dan R&D...* h. 203

terstruktur. Observasi partisipan yaitu peneliti mengambil peran dalam situasi yang berlangsung dan melakukan aktifitas yang diteliti. Dan bertujuan untuk mengamati secara langsung tentang Pembinaan Karakter Religius melalui Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Tahfiz Quran. Observasi terstruktur yaitu jenis observasi dimana peneliti membuat daftar kategori dan fenomena- fenomena apa saja yang perlu diperhatikan. Dan fenomena kegiatan yang akan diperhatikan yaitu pembinaan karakter dengan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan dan ingin menemukan permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan ketika peneliti ingin mengetahui hal yang lebih mendalam dari seorang responden yang jumlah respondennya sedikit atau kecil.¹¹⁷

Menurut Moleong J. Lexy¹¹⁸, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam wawancara terstruktur yang disampaikan peneliti untuk memperoleh data utama dalam penelitian ini akan berkembang dengan sendirinya sesuai dengan kondisi yang ada.

¹¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,....h. 137

¹¹⁸ Moleong .J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*.... h. 186

Adapun yang akan diwawancarai adalah Kepala Sekolah, wakil kesiswaan, Pembina keagamaan, Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Siswa.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono .¹¹⁹ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera masa lalu yang ada hubungannya dengan masalah tersebut, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, seperti foto, sketsa, gambar hidup dan dokumen yang lainnya. dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain- lain.¹²⁰

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan data yang mencatat dokumen-dokumen yang sifatnya menunjang dalam perolehan data. dalam penelitian ini yaitu, tentang aturan-aturan yang telah ditetapkan kepada para siswa di sekolah apabila tidak melaksanakan kegiatan tersebut akan mendapat sanksi.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

¹¹⁹ Moleong .J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* h. 329

¹²⁰ Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Diva Press, 2010),h. 191

Perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu yang panjang dalam perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam proses penelitian. Perpanjangan keikutsertaan adalah keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data, yang tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, melainkan memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam hal penelitian.¹²¹

2. Ketekunan Pengamatan

Sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu secara tekun dalam upaya menggali data atau informasi untuk dijadikan objek penelitian dalam rangka memenuhi persyaratan untuk meraih gelar S-2, yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk yaitu : masalah Pembinaan Karakter Religius melalui pembiasaan Shalat Dhuha dan Tahfidz al- Qur'an pada siswa kelas VIII MTsN 1 kota Bengkulu . ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri dan unsur- unsur yang relevan yang terdapat dalam situasi yang sedang dicari dengan dengan memusatkan pada diri secara rinci.¹²²

3. Trianggulasi

Tringulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan

¹²¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 175

¹²² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* h. 177

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.¹²³ Menurut moleong penelitian yang menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan melalui sumbernya artinya membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan, dalam hal ini peneliti menggunakan rumusan analisis diskriptif kualitatif. Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada penelitian sedang berlangsung. Setelah selesai dalam pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban dari informan ketika diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan peneliti, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kuat dan kredibel.¹²⁴

Menurut Bogan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya,

¹²³ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*..... h. 155

¹²⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 246.

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²⁵

Menurut Moleong, analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, Menuliskan model yang ditemukan, Berfikir dengan jalan agar kategori data tersebut mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan serta membuat temuan-temuan umum.¹²⁶

Setelah data-data yang dikumpulkan berdasarkan teknik pengumpulan data maka peneliti melakukan analisis data. Teknik analisis data ini menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Deduktif adalah peneliti menyajikan data-data secara umum selanjutnya disimpulkan secara khusus.

¹²⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 248

¹²⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* h. 279

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Identitas Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu berdiri pada tanggal 1 Januari 1968. Berdirinya MTs Negeri 1 Kota Bengkulu menumpang pada MIS Nurul Huda yang beralamat di Jembatan Kecil Kodya Bengkulu. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu terletak di Kecamatan Singaran Pati, Desa Kelurahan Panorama, Jl. Dan Nomor Jl. Nangka Km 6 Bengkulu. Pertama kali dipimpin oleh bapak K.H. Nawawi dengan diterbitkannya SK Menteri Agama Nomor 76/1968. Sejak 1968- sekarang Madrasah Tanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu telah mencapai 10 pergantian pemimpin.

Dari tahun ke tahun Madrasah Tsanawiyah 1 Kota Bengkulu terus mengalami kemajuan dan peningkatan, mulai dari semakin banyaknya siswa- siswi Madrasah Tsanawiyah yang memperoleh Prestasi Akademik dan Nonakademik tingkat daerah Maupun Provinsi, bertambahnya fasilitas bangku dan meja siswa, bertambahnya fasilitas sarana olah raga. Demi tercapainya tujuan pendidikan dimasa-masa yang akan datang lebih meningkat, sesuai dengan harapan orang tua atau wali siswa, maka Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu berusaha dari tahun-ke-tahun untuk

selalu memberikan layanan yang terbaik kepada semua, dan meningkatkan mutu pendidikan yang didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas, berdedikasi tinggi, dan berakhlak mulia. Dan sekarang Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu dibawah pimpinan Ibu Eza Avlenda,S.Pd.,M.Si. Dengan jumlah siswa sekitar 900 siswa, pada tahun pelajaran 2018/2019 Dengan jumlah guru dan karyawan 61 orang. Dengan jumlah guru berpendidikan Magister $\pm$ 19 orang dan telah memiliki sertifikat sertifikasi $\pm$ 42 orang Guru.

2. Visi dan Misi

a) Visi

BERAKHLAK MULIA, CERDAS, BERPRESTASI DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN

b) Misi

- 1) Membiasakan bertutur kata dan bersikap Islami dalam kehidupan sehari-hari;
- 2) Membiasakan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an setiap hari;
- 3) Meningkatkan proses pembelajaran dan bimbingan yang efektif, baik akademik maupun non akademik;
- 4) Memperkuat kemandirian, ketaatan, disiplin, tangguh dan cakap serta terampil;
- 5) Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air;
- 6) Mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan;
- 7) Menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan.

(Dok.Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2108/2019)

B. Deskripsi Temuan Penelitian

1. Profil Informan

Berdasarkan kriteria dalam pemilihan informan yang disebutkan pada BAB III maka penulis melakukan wawancara kepada 37 informan. Informan pada penelitian ini adalah, 1 kepala sekolah, 1 wakil kesiswaan, 2 guru pembina keagamaan, 1 Guru bimbingan konseling, dan 32 siswa- siswi kelas VIII yang mengikuti shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an.

Tabel 4. 1

Profil Informan

No	Nama	Pekerjaan /Jabatan	Alamat
1	Eza Avlenda, S.Pd. M. Si	Kepala Sekolah	Perum. Puri Mas
2	Syamsul Amri, M, Ag	Wakil kesiswaan	Betungan
3	Bastari, M.Ag	Guru/ pembina keagamaan	Pagar Dewa
4	Fathul Aini, M.Pd.I	Guru/ pembina keagamaan	Kapuas
5	Yudi Nuryadin, M.Pd	Guru BK	Sukarami
4	Ana Khoirunisa	Siswa	Hibrida
5	Badik Rahayu	Siswa	Timur Indah
6	Kurnia Pratama	Siswa	Lingkar barat
7	Sulastri	Siswa	Padang harapan
8	Andi	Siswa	Bumi Ayu
9	Agus Manto	Siswa	Kompi
10	Andri	Siswa	Surabaya
11	Anissa Amelia	Siswa	Tanjung Agung
12	Ella Badriyah	Siswa	Perumdam
13	Nelly Marhayati	Siswa	Betungan
14	Umu Salamah	Siswa	Hibrida
15	Maya Karisma	Siswa	Lempuing
16	Santi Devian	Siswa	Tanah patah

17	Anton	Siswa	Lingkar timur
18	Putra Pratama	Siswa	Timur indah
19	Heri Saputra	Siswa	Pulai bai
20	Della puspita	Siswa	Cenggeri
21	Amanda Putri Lestari	Siswa	Padang kemiling
21	Anisa Novita. S	Siswa	Padang jati
22	Ade Agus Setiawan	Siswa	Anngut
24	Arifin Ilham	Siswa	Sebakul
25	Ahmad Shodiq	Siswa	Per. Alfatindo
26	Iintan Rega Kurnia	Siswi	Bumi Ayu
27	Siska Az-Zahra	Siswi	Padang Serai
28	Karen Dwi Putri	Siswi	Semarang
29	Tiara Nisrina Fitri	Siswi	Suka Merindu
30	Sintiya Anggraini	Siswi	Sukarami
31	Paramitha Nurjanna	Siswa	Pasar minngu
32	Miki Rahmadan	Siswa	Sawah lebar
34	Rizki Surya Pratama	Siswi	Hibrida
35	Sulthan Harits Dzulfqor	Siswi	Panorama
36	Feyza Az-Zahra	Siswi	Padang Serai
37	Bayu Ardaguna	siswa	Anggut

(Dok. Nama Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2108/2019)

2. Hasil Temuan Penelitian

a. Pelaksanaan Kegiatan Shalat Dhuha dan Tahfidz Al- Qur'an dalam Pembinaan Karakter Religius

Untuk mengetahui pelaksanaan shalat dhuha dan Tahfid Al-Qur'an, penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan melakukan metode observasi dan wawancara, sesuai dengan tujuan penelitian, penulis akan menguraikan hasil wawancara sebagai berikut:

1) Persiapan Dalam Pelaksanakan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi penulis, persiapan pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dan Tahfidz Al- qur'an yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu. Ada beberapa persiapan diantaranya ada sebagian siswa membersihkan masjid dengan di koordinasi oleh pembina keagamaan. Sementara bagi siswa dan siswi yang belum berwudhu dari rumah, mereka mengambil wudhu ditempat wudhu yang telah ditentukan. Mereka memasuki masjid dengan tertib. Sambil menunggu waktu shalat tiba mereka bershalawat dan berdzikir bersama.



Gambar. 1. 1 Siswa- siswi melakukan persiapan shalat dhuha

Wawancara dengan Ibu kepala sekolah Eza Avlenda ¹²⁷ , mengatakan bahwa:

¹²⁷ Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, (wawancara, 21 Februari 2019)

“Dalam melakukan kegiatan pembinaan karakter siswa-siswi akan melakukan persiapan- persiapan diantaranya membersihkan masjid yang dikoordinasi oleh guru pembinaan keagamaan. Siswa yang belum berwudhu mereka mengambil wudhu di tempat yang telah di sediakan. Mereka akan mempersiapkan segala yang wwdibutuhkan dalam pembinaan seperti al- Qur’an, mukena dan lain-lain”.

Hasil wawancara dengan Bapak Bastari¹²⁸ mengatakan:

“Sebelum pelaksanaan pembinaan melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur’an, saya selalu melakukan pengawasan terhadap siswi- siswi yang membersihkan masjid, semua ini dilakukan agar suasana dalam pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan harapan yang di inginkan”.

Wawancara kepada Ana¹²⁹ salah satu siswa mengatakan bahwa:

“Saya dan teman- teman membersihkan masjid sebelum shalat dhuha dan tahfidz al- Qur’an di mulai, semua ini kami lakukan demi kelancaran dan kenyamanan dalam proses pembinaan keagamaan dimana ketika rasa nyaman itu didapatkan maka kami sebagai siswa akan selalu senang dan bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan dan akan membuat kami mengerti memahami dan mengambil hikmah dari setiap pembinaan keagamaan”.

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu siswa yaitu Kurnia

Pratama¹³⁰, mengatakan bahwa :

“Sebelum saya mengikuti kegiatan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur’an saya selalu melakukan persiapan dengan maksimal seperti berwudhu sebelum memasuki masjid, memasuki masjid dengan kaki kanan dahulu, membawa al-Qur’an, Karena dengan persiapan yang maksimal insya Allah akan mendapat berkah terhadap apa yang dikerjakan dan mendapatkan hasil yang baik yang paling penting

¹²⁸ Pembina Keagamaan MTs Negeri 1 Kota Bengkulu (wawancara 21 Februari 2019)

¹²⁹ Siswa kelas VIII (wawancara, 1 Maret 2019)

¹³⁰ Siswa kelas VIII (wawancara, 19 Februari 2019)

adalah mendapatkan pahala terhadap aktivitas yang saya lakukan”.

Wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa yang bernama

Sultan ¹³¹ mengatakan:

“Sebelum kami melakukan shalat dhuha kami bershalawat dan berdzikir bersama-sama. Bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan kepada nabi dan menjadikan Rasul sebagai suri teladan kami dalam kehidupan sehari-hari.”.

Senada juga disampaikan oleh Beni mengatakan bahwa: “sembari menunggu waktu pelaksanaan shalat dhuha di mulai kami berdzikir pagi bersama- sama, mengucapkan istighfar (*astagfurullah hal’azim*)”.

Hal serupa juga dikatakan oleh Maya Karisma ¹³², mengatakan bahwa:

“Sebelum melakukan shalat dhuha saya selalu mempersiapkan hal- hal yang diperlukan dalam kegiatan shalat seperti mukena, sajadah al- Qur’an dan lain- lain. Semua ini harus dipersiapkan secara matang demi kelanjutan dalam mengikuti setiap pembinaan”.

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa: Dalam melakukan kegiatan shalat dhuha berjamaah dilanjutkan tahfidz al-Qur’an, Semua pihak telah melakukan berbagai persiapan dengan maksimal. Baik kepala Madrasah, guru agama, dan

¹³¹ Siswa kelas VIII (wawancara, 19 Februari 2019)

¹³² Siswa kelas VIII (wawancara 19 Februari 2019)

siswa-siswi yang mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan melakukan persiapan secara maksimal dari semua pihak maka pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an akan berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan sehingga visi misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu untuk menciptakan generasi yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan dapat terwujud.

2) Proses Dalam Pelaksanaan Kegiatan

Hasil pengamatan penulis secara langsung bahwa proses dalam pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an ini dimulai dengan salam, dilanjutkan dengan absensi siswa. Lalu melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Setelah mereka selesai shalat mereka bersama-sama berdoa kepada Allah SWT. Setelah Selesai istighasah atau berdoa bersama. Kemudian ada penyampaian tausiyah dan akan dilanjutkan dengan kegiatan tahfidz al- Qur'an. Dalam kegiatan tahfidz al- Qur'an siswa menghafal dengan metode yang berbeda lalu mereka menyeter hapalan mereka dengan pembina mereka masing- masing.¹³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eza Avlenda, selaku kepala sekolah bahwa:

“Sebelum melaksanakan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an kami menyiapkan absensi kehadiran siswa- siswa, absensi ini dilakukan untuk mengetahui siswa-siswi yang rajin mengikuti shalat dan siswa yang terlambat atau hal yang

¹³³ Hasil Observasi (19 Februari 2019)

lainnya dalam mengikuti kegiatan keagamaan ini dan dapat memudahkan dalam menindaklanjuti siswa yang tidak shalat dan sering terlambat.¹³⁴

Hal tersebut juga dijelaskan oleh bapak Bastari¹³⁵, yang

mengatakan bahwa:

“Sebelum memulai pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur’an kami menyiapkan beberapa persiapan seperti menyiapkan absen, al-Qur’an dan lainnya. Absen digunakan untuk mengetahui kehadiran siswa sehingga diketahui siswa yang rajin shalat dan mengerjakan shalat dhuha tepat waktu, dengan kegiatan mengabsensi siswa sebelum shalat akan diketahui siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha, siswa yang tidak melaksanakan shalat akan mendapatkan denda dan hukuman”.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru agama yaitu Ibu

Fathul Aini,¹³⁶

“Sebelum melakukan kegiatan tahfidz al- Qur’an saya membuka dengan salam kepada semua siswa, salam ini bertujuan selain untuk doa keselamatan salam inipun sebagai bukti bahwa kita harus mengamalkan sunnah Rasul dan juga akan menjalin ukhuwah Islamiyah kepada sesama, setelah itu akan dilanjutkan dengan kegiatan tahfidz. Tahfid ini di dahulukan bagi siapa saja yang sudah merasa siap ”.

Wawancara kepada Lintan¹³⁷, mengatakan bahwa:

“Proses yang kami lakukan ketika pelaksanaan kegiatan yang pertama yaitu kegiatan shalat dhuha, kemudian kegiatan tausiyah yang di sampaikan oleh kepala sekolah atau pembina keagamaan. Lalu kegiatan tahfidz al- Qur’an. Ketika kegiatan tahfidz saya menyetor hapalan dan setiap kami masing- masing berbeda hapalannya, semua

¹³⁴ Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, (wawancara, 21 Februari 2019)

¹³⁵ Pembina keagamaan MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, (wawancara, 21 Februari 2019)

¹³⁶ Pembina Keagamaan MTs Negeri 1 Kota Bengkulu (wawancara 21 Februari 2019)

¹³⁷ Kepala MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, (Wawancara, 21 Februari 2019)

tergantung kepada tingkat daya hapal siswa yang berbeda-beda.”

Salah seorang siswa yang bernama Paramitha¹³⁸

mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan tahfidz al- Qur’an kami memiliki metode yang berbeda dalam menghapal ayat al- Qur’an. Dalam menghapal al- Qur’an saya lebih menyukai metode menghapal sendiri karena dengan menghapal sendiri saya lebih fokus dan cepat dalam mengingat hapalan lalu saya menyetor hapalan saya kepada pembina tahfidz”

Wawancara dengan Seorang siswa bernama Sulthan

mengatakan:

“Sebelum saya dan teman menyetor hapalan kepada pembina tahfidz kami harus mengulang hapalan hapalan, dalam menghapal al- Qur’an saya dan teman saya adalah dengan menghapal secara berpasangan. Karena dengan menghapal secara berpasangan saya lebih ingat ketika menghapalnya di depan pembina tahfidz”.

Wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa

bernama Firda¹³⁹ mengatakan bahwa:

“Ketika saya sudah merasa siap untuk menyetor hapalan saya pada kegiatan tahfidz saya akan langsung menghadap kepada ibu atau bapak pembina tahfidz, karena saya takut kalau ditunda- tunda hapalan saya akan hilang sehingga menyebabkan saya tidak maksimal ketika didepan pembina”.

Dalam hal ini juga dikatakan oleh salah satu siswa yaitu

Sulastri,¹⁴⁰ mengatakan bahwa:

¹³⁸ Siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Bengkulu (Wawancara, 21 Februari 2019)

¹³⁹ Siswa kelas VIII (wawancara, 21 Februari 2019)

¹⁴⁰ Siswa kelas VIII (wawancara, 21 Februari 2019)

“Proses yang kami lakukan dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz adalah dengan mempersiapkan hapalan dan saya selalu mengulang hapalan- hapalan sebelum menyeter kepada guru pembina tahfidz. Dalam kegiatan tahfidz tersebut saya selalu mengikuti setiap arahan dari guru pembina agar bisa menjadi siswa yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam al-Qur'an dan menerapkan makna al – Qur'an dalam kehidupan sehari-hari”.

Dengan demikian, dapat di ketahui bahwa proses pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan yang diadakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu yang pertama adalah melaksanakan shalat dhuha berjamaah, kemudian tausiyah yang dibuka dengan salam oleh pembina kegiatan keagamaan. Setelah kegiatan tausiyah akan dilanjutkan dengan kegiatan tahfidz al-Qur'an. Setiap siswa berbeda metode dalam menghafal ayat al-Qur'an. Setelah rangkaian kegiatan telah selesai pembina kegiatan kemudian di tutup dengan doa secara bersama-sama.

3) Materi Tausiyah Yang Disampaikan Pada Siswa- Siswa

Untuk mengetahui materi yang disampaikan dalam kegiatan tausiyah sesudah shalat dhuha, maka penulis mengikuti langsung kegiatan demi kegiatan dalam pembinaan karakter religius yang ada di Madrasah yaitu kegiatan tausiyah yang dilakukan setelah shalat dhuha sebelum kegiatan tahfidz al-Qur'an di mulai. Materi yang disampaikan berganti- ganti dan berubah setiap paginya sesuai jadwal yang telah ditetapkan pihak sekolah, begitupun dengan pembina keagamaan. Materi berkenaan

dengan Fiqih seperti pentingnya menjaga shalat, menjaga iman berbuat baik kepada sesama, sopan kepada orang tua, dan guru. Pentingnya menuntut ilmu. Pada materi akhlak seperti tentang akhlak kepada Allah, manusia, akhlak kepada lingkungan dan lain-lain.¹⁴¹



Gambar. 1. 2 Siswa- siswi sedang mengikuti kegiatan taushiyah

Salah satu guru pembina keagamaan yaitu bapak Bastari¹⁴²“

beliau mengatakan bahwa:

“Materi yang disampaikan berganti-ganti tentang karakter atau akhlak yang baik, yang sesuai tuntutan al- Qur’an dan as-sunnah, seperti bagaimana harus berperilaku dan berbakti kepada orang tua, guru, teman sebaya. Mengamalkan ajaran- ajaran sunnah yang diajarkan Rasul seperti melaksanakan shalat dhuha, membaca al- Qur’an secara rutin dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari- hari bahkan pada tingkat menghafalnya. Hal inilah yang sangat penting untuk disampaikan di kalangan remaja agar mereka mereka mendapatkan suatu pembelajaran sehingga para remaja generasi muda harapan bangsa, harapan guru dan tentunya orang tua dapat bersikap dan berperilaku yang baik yang di sukai oleh manusia dan Allah tentunya yang akan bernilai

¹⁴¹ Hasil Observasi (19 Februari 2019)

¹⁴² Guru di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu (wawancara 21 Februari 2019)

ibadah untuk memberatkan timbangan amal kebaikan di yaumul hisab nanti”.

Hal serupa juga di katakan oleh ibu Fathul Aini,¹⁴³, beliau mengatakan bahwa:

“Bahwa materi yang disampaikan pada saat pembinaan adalah yang berkaitan dengan remaja hal-hal yang sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh remaja dalam menghadapi era globalisasi seperti akhlak atau perilaku yang harus dimiliki oleh remaja atau siswa seperti hal yang harus dilakukan selaku anak kepada orang tua, guru, cara bergaul dengan baik sesama remaja dan teman sebaya. Ilmu fiqih tentang menjaga shalat fardhu, puasa, zakat, mengamalkan sunnah Rasul”.

Hasil wawancara dengan salah seorang pembina yaitu Bastari¹⁴⁴, mengatakan bahwa:

”Materi yang disampaikan pada saat pembinaan karakter adalah berganti- ganti materi, tentang fiqih menjaga shalat lima waktu. Kemudian tentang akhlak atau perilaku karena itu salah satu materi pokok bagi remaja khususnya anak-anak di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu termasuk sekolah pusat arus era global dimana dalam era ini remaja sangat dibutuhkan bimbingan agama karena tanpa pegangan agama yang kuat dari dalam diri remaja akan sangat mudah terpengaruh dengan hal- hal yang negatif yang dapat menjerumuskan remaja itu sendiri kepada gerbang dosa dan penyesalan ”.

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu siswa yaitu Andi¹⁴⁵, bahwa: “Materi yang saya terima biasanya ketika kegiatan tausiyah adalah tentang bagaimana berperilaku yang baik sebagai seorang muslim”.

¹⁴³ Pembina Keagamaan (wawancara 21 Februari 2019)

¹⁴⁴ Pembina Keagamaan (Wawancara 21 Februari 2019)

¹⁴⁵ Siswa MTs Negeri 1 Kota Bengkulu Kelas VIII (Wawancara, 21 Februari 2019)

Wawancara yang dilakukan kepada siswa Anisa mengatakan:

“Saya selalu di berikan nasehat dan arahan dari kepala sekolah dan terkadang oleh pembina keagamaan. Kami selalu di berikan nasehat supaya tidak salah dalam bergaul, selalu di berikan memotivasi untuk tidak pernah meninggalkan shalat fardhu dan memperbanyak shalat- shalat sunnah lainnya.”.

Dari wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa yang bernama Rizki ¹⁴⁶ mengungkapkan bahwa:

“Pada kegiatan tausiyah kami selalu diberikan nasehat dan pesan- pesan oleh guru pembina, dimana materinya tentang akhlak dan perilaku terhadap sesama. Berbuat baik tidak hanya kepada manusia namun juga berakhlak dan berperilaku kepada alam. Menjaga kelestarian lingkungan, tidak buang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan sekolah merupakan wujud dari iman dan akhlak kita kepada alam”.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa, Materi yang disampaikan pada saat tausiyah adalah tentang fiqih, tentang fiqih yaitu kewajiban tentang shalat lima waktu dalam sehari semalam. Akidah akhlak yaitu akhlak kepada Allah, manusia dan lingkungan. Dan yang terpenting bagaimana bersikap dan berperilaku kepada orang tua, guru dan teman sebaya. Dengan mengikuti kegiatan tausiyah siswa dan siswi memiliki pegangan agama yang kuat dimana agama adalah pengendali moral dan pengontrol kehidupan dalam bertingkah laku.

4) Bentuk - Bentuk Pembinaan Karakter Religius

¹⁴⁶ Siswa MTs Negeri 1 Kota Bengkulu Kelas VIII (Wawancara, 25 Februari 2019)

Dari hasil pengamatan penulis bahwa bentuk- bentuk pembinaan karakter religius yang dilaksanakan oleh MTs Negeri 1 Kota Bengkulu yaitu: pembiasaan shalat dhuha, tausiyah, kemudian akan dilanjutkan kegiatan tahfidz al- Qur'an.¹⁴⁷ Dengan adanya kegiatan tersebut pihak sekolah berharap siswa- siswi memiliki karakter atau sifat yang cinta kepada ajaran agama, membiasakan amalan- amalan sunnah seperti yang diajarkan oleh Rasul sehingga tercipta karakter- karakter yang religi.

Wawancara dengan Ibu Eza Avlenda¹⁴⁸, beliau mengatakan bahwa:

”Bentuk kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu diantaranya pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan setiap pagi terkecuali hari senin, karena hari senin diadakannya upacara bendera Merah Putih, tetapi bagi siswa- siswi yang mau melaksanakan shalat dhuha setelah selesai upacara bendera dipersilahkan dan tidak ada larangan. Kegiatan tausiyah dilakukan setiap selesai melaksanakan shalat dhuha. Pembinaan terakhir adalah kegiatan tahfidz al- Qur'an. Saya berharap dengan kegiatan tersebut siswa- siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu dapat memiliki akhlak dan sifat yang mulia yang di cintai Allah dan Rasul-Nya dan bisa menjadi lebih baik dalam segala hal” .

¹⁴⁷ Hasil Observasi (19 Februari 2019)

¹⁴⁸ Kepala MTs Negeri 1 Kota Bengkulu (Wawancara, 21 Februari 2019)



Gambar. 1.3. Siswa- siswi mengikuti kegiatan tahfidz al- Qur'an

Wawancara dengan salah satu siswa yaitu Cecep¹⁴⁹, mengatakan bahwa:

“Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu ini ada banyak kegiatan bentuk dari kegiatan pembinaan diantaranya pembiasaan shalat dhuha, tausiyah setelah melaksanakan shalat dhuha, dan kegiatan tahfidz al – Qur'an setiap pagi pada hari Selasa, Rabu dan Kamis. Saya sangat senang dengan mengikuti kegiatan tersebut karena menurut saya kegiatan tersebut sangat berguna untuk saya, untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ela¹⁵⁰, dia mengatakan bahwa:

“Banyak bentuk kegiatan yang dapat membantu saya dalam memperbaiki perilaku saya dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan yang paling saya suka adalah kegiatan tahfidz, saya sangat hobi dalam menghafal”.

Wawancara dengan Kurnia,¹⁵¹ dia mengatakan bahwa:

“Banyak kegiatan yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu dalam pembinaan karakter religius diantaranya

¹⁴⁹ Siswa kelas VIII (wawancara, 19 Februari 2019)

¹⁵⁰ Siswa kelas VIII (wawancara, 21 Februari 2019)

¹⁵¹ Siswa kelas VIII (wawancara, 21 Februari 2019)

shalat dhuha, tausiyah dan tahfiz al- Qur'an. Saya merasa senang dan semangat mengikuti kegiatan tersebut”.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa: Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu, ada beberapa macam diantaranya, shalat dhuha berjamaah, tausiyah, tahfidz al- Qur'an. Siswa sangat senang mengikuti kegiatan- kegiatan tersebut. Siswa mendapatkan ilmu-ilmu yang baru. Dimana ilmu agama ini akan menjadi pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupan yang terjal yang penuh dengan ujian dan cobaan. Penuh dengan tantangan dan rintangan. Siswa memiliki kemampuan dalam agama misalnya bisa menjadi hafidzul Qur'an.

b. Karakter Siswa Sejak Mengikuti Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tahfidz Al- Qur'an

Untuk mengetahui karakter religius siswa setelah rutin melakukan pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al –Qur'an peneliti telah melakukan observasi dan wawancara dengan ibu kepala sekolah, 2 guru pembina keagamaan, sebagian siswa kelas VIII yang ada di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu.

Agar hasil wawancara pembinaan karakter religius siswa ini lebih mudah dipahami peneliti akan menjabarkan hasil observasi dan wawancara karakter siswa sebelum mengikuti pembinaan dan setelah mengikuti pembinaan karakter.

Hasil pengamatan penulis bahwa karakter siswa yang mengikuti kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an lebih baik bila dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan pembinaan karakter.¹⁵²

1) Karakter Ihsan Siswa dengan Allah SWT

Hasil pengamatan penulis bahwa siswa yang mengikuti kegiatan pembinaan karakter religius ibadah kepada Allah SWT siswa semakin serius mengikuti pembinaan, siswa tidak bermain-main dan lebih khusyuk ketika mengikuti shalat dhuha, yang selama ini sering meninggalkan shalat lima waktu tidak meninggalkan lagi, ditambah dengan mengikuti kegiatan tausiyah, membaca dan menghafalkan al-Quran.¹⁵³

Wawancara dengan Ibu Eza Avlenda¹⁵⁴, mengatakan bahwa:

“Siswa semakin menyadari kewajibannya sebagai seorang muslim, seperti shalat 5 waktunya, membiasakan shalat dhuha membuat mereka semakin dekat dengan Allah karena setiap masalah penyembuh/penawarnya adalah Allah, membaca al- Quran dan menghafalnya itu menekankan kepada siswa pentingnya mengaji dan juga untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, pasrah, mencintai Alqur'an, kalau shalat sunnahnya bagus, baca quran'nya bagus, dia akan semakin dicintai Allah, doa-doanya pasti terkabul. Sejak kegiatan tahfidz ini dilakukan ada siswa kami yang mendapat juara tahfidz tingkat provinsi.

Dari wawancara kepada Siska¹⁵⁵ salah satu siswi mengatakan bahwa:

¹⁵² Hasil Observasi (19 Februari 2019)

¹⁵³ Hasil Observasi (19 Februari 2019)

¹⁵⁴ Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Kota Bengkulu (Wawancara, 21 Februari 2019)

¹⁵⁵ Siswa kelas VIII (wawancara, 25 Februari 2019)

“Dulu ketika belum mengikuti pembinaan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz saya belum terlalu serius dalam melakukan ibadah shalat dan masih sering ikut-ikutan dalam melakukan ibadah, saya belum melakukannya dengan khusyuk, tetapi sejak rutin mengikuti pembinaan yang ada di sekolah yaitu melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur’an saya sadar betapa pentingnya kita khusyuk dalam shalat agar setiap bacaan yang kita ucapkan dengan lisan akan membawa dampak yang baik dalam hidup kita”.

Senada yang disampaikan oleh Miki¹⁵⁶ dia mengatakan

bahwa:

“waktu masih dikelas VII saya masih sering meninggalkan shalat 5 waktu, apalagi mau melakukan shalat sunnah, tetapi setelah kelas VIII rutin melakukan pembiasaan shalat dhuha saya tidak pernah lagi meninggalkan shalat fardhu bahkan saya selalu melakukan shalat sunnah dhuha waktu di rumah”.

Ahmad salah satu kelas VIII mengungkapkan bahwa:

“Sebelum mengikuti pembinaan di sekolah, saya sering meninggalkan shalat wajib, tetapi sejak saya mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah saya tidak berani lagi meninggalkan shalat karena saya selalu merasa diawasi oleh Allah dan para malaikat-Nya jadi saya harus selalu shalat dalam keadaan apapun”.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Santi¹⁵⁷, dia mengatakan bahwa:

“Dulu sebelum saya mengikuti pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz aql- Quran saya belum mengamalkan ajaran Islam dengan maksimal saya memakai jilbab hanya disekolah saja, tetapi sekarang setelah banyak mengikuti pembinaan- pembinaan yang ada di sekolah saya mempunyai tekad bahwa saya harus menutup

¹⁵⁶ Siswa kelas VIII (wawancara, 25 Februari 2019)

¹⁵⁷ Siswa kelas VIII (wawancara, 25 Februari 2019)

aurat dimanapun berada karena menutup aurat adalah kewajiban setiap wanita muslim seperti yang telah Allah jelaskan didalam al-Qur'an".

Dari wawancara dengan ibu Mimi¹⁵⁸ salah satu orang tua siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

"Sejak anak saya mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, anak saya rajin dalam ibadahnya, perilaku nya semakin memberikan ketentraman hati saya sebagai orang tuanya. Dan jujur sejak anak saya rajin shalat dhuha saya sebagai orang tuanya dimudahkan dan dilancarkan dalam rezekinya mungkin ini semua karena doa anak saya pada waktu shalat, terutama shalat dhuha dimana shalat dhuha itu bisa memudahkan rezeki".

Begitupun yang diungkapkan oleh Arif¹⁵⁹ yang menyatakan bahwa,

"Sebelum masuk kesekolah MTs Negeri 1 Kota Bengkulu saya jarang membaca al- Qur'an apalagi mau menghapalnya. Tetapi sekarang saya rajin membacanya dan hapalan sayapun semakin banyak dan saya menjadi perwakilan tahfidz di tingkat provinsi dan Alhamdulillah saya menjadi juara semua itu berkat kegiatan tahfidz yang rutin saya ikuti ".

Dari berbagai wawancara diatas diketahui bahwa: pembinaan karakter dengan pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an telah menumbuhkan kesadaran siswa- siswi dalam menjalankan ajaran agama Islam. Siswa yang dulu masih lalai dan belum begitu menyadari kewajibannya sebagai seorang muslim kini telah menjadi pribadi yang taat dan patuh dalam menjalankan perintah agama.

2) Karakter Ihsan Siswa Sesama Mahluk

¹⁵⁸ Orang tua Siswa kelas VIII (wawancara, 27 Februari 2019)

¹⁵⁹ Siswa kelas VIII (wawancara, 27 Februari 2019)

Selain mempunyai hubungan karakter ihsan dengan Allah SWT, siswa juga memiliki karakter ihsan sesama makhluk. Berdasarkan hasil observasi penulis, dengan adanya pembinaan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an siswa akan tampak lebih baik menghormati guru selaku orang tua di sekolah, sopan dalam bergaul, menolong teman yang membutuhkan dan lain- lain.

Hasil wawancara dengan salah satu ibu Fathul Aini,¹⁶⁰,dia mengatakan bahwa

”Dengan adanya pembinaan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an karakter siswa -siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu semakin hari menjadi lebih baik. Siswa semakin memiliki kepedulian sosial yang tinggi sesama temannya. Mereka lebih hormat dan menghargai kami sebagai orang tua kedua baginya sopan dalam berbicara, namun sebagai remaja yang masih dikuasai oleh ego tentu mereka masih sangat butuh arahan dan bimbingan dari semua pihak demi terciptanya generasi-generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia”.

Salah satu siswi yang bernama Salsabila¹⁶¹ mengatakan bahwa:

“Saya memiliki teman dahulunya teman saya itu pelit dan tidak pernah mau membantu teman yang dalam kesulitan, tetapi sejak kami mengikuti pembinaan disekolah dengan rutin melakukan shalat dhuha berjamaah saya melihat teman saya banyak perubahan dan dia tidak lagi pelit, bahkan sekarang dia selalu menolong terhadap teman yang membutuhkan pertolongan”.

Wawancara dengan Sintha¹⁶² salah satu siswa yang mengatakan bahwa:

¹⁶⁰ Pembina Keagamaan MTs Negeri 1 Kota Bengkulu (Wawancara, 21 Februari 2019)

¹⁶¹ Siswa kelas VIII (wawancara, 27 Februari 2019)

“Sebelum mengikuti pembinaan dulu saya merasa jiwa saya gelisah dan tidak tenang. Tetapi sejak saya mengikuti pembinaan dengan pembiasaan shalat dhuha saya merasa jiwa saya tenang dan pikiran saya jernih dan mudah dalam menerima pelajaran”.

Dijelaskan oleh Bambang¹⁶³ salah satu kakak dari Sarifudin mengatakan bahwa:

“Ketika Sarifudin belum terbiasa melakukan shalat dhuha berjamaah disekolah Sarifudin sering melawan dan membantah perkataan orang tua dirumah, dia lebih menghabiskan waktu dengan bermain. Tetapi sejak mengikuti pembiasaan shalat di sekolah dia menjadi pribadi yang santun dan tidak lagi membantah ketika orang tua lagi berbicara”.

Dari hasil wawancara dengan Heri Saputra¹⁶⁴, dia mengatakan:

“Setelah saya mengikuti pembinaan dan mendengarkan tausiyah disekolah terutama materi tentang akhlak, saya tidak mau lagi mengejek atau menjelekan teman yang lain, karena saya baru mengetahui bahwa menjelekan teman sendiri atau sesama umat muslim sama dengan memakan bangkai saudara sendiri, tentu sangat merasa jijik”.

Hasil wawancara dengan Umu Salamah¹⁶⁵, yang mengatakan:

“Saya tidak pernah absen ketika mengikuti pembinaan karakter disekolah karena dari pembinaan berbagai ilmu saya dapatkan. Dulunya saya tidak mengetahui kini menjadi tau, seperti sifat yang harus dimiliki oleh setiap seorang muslim yaitu berbuat baik dengan sesama”.

Dari wawancara yang dilakukan kepada Bapak Setiawan¹⁶⁶ yang berada di lingkungan Madrasah mengatakan bahwa:

¹⁶² Siswa kelas VIII (Wawancara, 21 Februari 2019)

¹⁶³ Saudara dari Siswa kelas VIII (Wawancara, 21 Februari 2019)

¹⁶⁴ Siswa kelas VIII (Wawancara, 21 Februari 2019)

¹⁶⁵ Siswa Kelas VIII (Wawancara 21 Februari 2019)

¹⁶⁶ Masyarakat sekitar MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, (Wawancara, 21 Februari 2019)

“Rumah saya tidak jauh dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu, sebagai orang yang dekat dengan Madrasah saya sering bertemu dan berpapasan dengan siswa- siswinya. Mereka semua sopan dan selalu tersenyum ketika bertemu. Saya yakin sikap dan perilaku siswa- siswi ini dikarenakan penanaman pemahaman agama yang kuat dari sekolah tersebut”.

Salah satu siswa yang bernama Marisa¹⁶⁷ juga menjelaskan bahwa:

“Dulu ketika belum rutin mengikuti pembinaan dengan pembiasaan shalat saya tidak pernah berkunjung dan memberi bantuan kepada kerabat saya yang kurang mampu, tetapi setelah mengikuti pembiasaan shalat dan mendengar tausiyah saya sadar mereka sangat memerlukan bantuan uluran tangan kami sebagai keluarganya”.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa: Kegiatan pembinaan karakter melalui pembiasaan shalat dan tahfid al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu ini besar pengaruhnya dalam menumbuhkan karakter religius siswa, karena dalam pembinaan ini merangkul semua aspek dalam hidup, siswa yang dulu pengetahuan ilmu agamanya kurang, sekarang ilmu pengetahuannya semakin bertambah. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi mereka juga telah menerapkan dan menunjukkan sikap yang berkarakter dalam keseharian mereka baik di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat”.

3) Karakter *Insaniyah* Siswa Di Sekolah

Karakter insaniyah adalah karakter yang berhubungan manusia dengan manusia *habluminnannas*. Untuk dapat mengetahui karakter *insaniyah* siswa di sekolah penulis melakukan observasi di

¹⁶⁷ Siswa Kelas VIII (Wawancara 21 Februari 2019)

sekolah dan wawancara kepada beberapa siswa. Dari pengamatan penulis sejak mengikuti pembinaan karakter di sekolah siswa memiliki karakter insaniyah atau hubungan dengan sesama manusia menjadi lebih baik. Siswa memiliki sifat rendah hati, tidak sombong dan tidak berperilaku arogan kepada temannya, tidak ada lagi siswa yang berkelahi, tidak membolos ketika jam pelajaran. Mereka menyadari pentingnya belajar demi mendapatkan ilmu yang berguna untuk kehidupan dunia dan akhirat¹⁶⁸.

Wawancara yang dilakukan kepada bapak Syamsul Amri¹⁶⁹ mengatakan bahwa:

“Sejak mengikuti pembinaan yang di adakan oleh pihak sekolah, kami tidak lagi mendapatkan laporan dari guru tentang siswa yang bolos dalam pelajaran. Karena dalam pembinaan ini siswa benar-benar di bimbing dan selalu di awasi gerak- geriknya. Dan siswa yang bermasalah akan mendapatkan bimbingan khusus sehingga akan mendapatkan solusi dalam menyelesaikan masalahnya”.

Wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa bernama Bima¹⁷⁰ mengatakan bahwa:

“Sejak saya mengikuti pembinaan tausiyah saya tidak mau lagi bersifat arogan dan sombong, saya diberi nasehat untuk selalu rendah hati karena dengan rendah hati kita akan di senangi oleh semua orang. Dan sebaliknya kalau kita sombong kita akan dijauhi oleh semua orang”.

Senadapun juga dikatakan oleh Aldo¹⁷¹ mengatakan bahwa:

¹⁶⁸ Hasil Observasi(19 Februari 2019)

¹⁶⁹ Syamsul Amri, Wakil Kesiswaan MTs Negeri 1 Kota Bengkulu (Wawancara, 21 Februari 2019)

¹⁷⁰ Siswa Kelas VIII (Wawancara 21 Februari 2019)

¹⁷¹ Siswa Kelas VIII (Wawancara 21 Februari 2019)

“Saya mempunyai teman yang sering berkelahi dengan temannya yang lain dia sering sekali bertengkar atau berkelahi, tetapi sejak mengikuti pembinaan yang ada di sekolah teman saya tidak lagi berkelahi dia memiliki sikap persaudaraan yang kuat dengan sesama dan tidak membeda-bedakan dalam pergaulan. Dia bergaul dengan siapa saja tanpa memandang ras, warna kulit, suku dan lain-lain”.

Wawancara juga dilakukan kepada siswa bernama Toni¹⁷², mengatakan bahwa:

“Sejak mendengarkan kegiatan tausiyah yang saya ikuti di sekolah, dimana dalam kegiatan tausiyah itu dijelaskan pentingnya menuntut ilmu sejak dini karena saya mendengar ustad menjelaskan dengan ilmu kita akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, saya tidak mau lagi membolos pada jam pelajaran saya bertekad bahwa saya harus mencari ilmu dimanapun saya berada dan saya harus selalu serius mengikuti setiap pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah”.

Wawancara yang dilakukan kepada siswa bernama Yayan¹⁷³ yang mengatakan bahwa:

“sejak mengikuti kegiatan pembinaan dengan mendengarkan tausiyah setiap pagi, saya tidak lagi mau membolos sekolah apalagi ketika jam pelajaran berlangsung. Karena saya menyadari betapa pentingnya ilmu itu untuk bekal kehidupan saya kedepannya”.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa: Sejak mengikuti berbagai pembinaan keagamaan, siswa- siswi memiliki kesadaran sikap dan perilaku yang baik yang diharapkan dan didambakan oleh semua. Mereka memiliki sikap rendah hati, tidak sombong dan arogan. Mereka juga tidak bolos lagi ketika jam

¹⁷² Siswa Kelas VIII (Wawancara 28 Februari 2019)

¹⁷³ Siswa Kelas VIII (Wawancara 28 Februari 2019)

pelajaran karena pembinaan dengan tausiyah yang dilakukan di Madrasah memberikan pemahaman tentang pentingnya ilmu sehingga siswa tidak lagi bolos ketika pelajaran berlangsung dan mengikuti setiap pelajaran dengan baik. Pembinaan mengatasi semua permasalahan siswa sehingga siswa tersebut tidak lagi bersikap yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Tahfidz dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa

Pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz adalah sebagai upaya dalam pembinaan karakter siswa dengan menerapkan nilai-nilai religi (Islam). Pembinaan ini merupakan tugas semua pihak baik dalam diri pribadi individu, pihak sekolah dan lingkungan masyarakat yang berada disekitarnya.

Dalam pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an tentu ada faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an diantaranya: waktu yang masih pagi, dapat melaksanakan shalat secara berjamaah, lebih tenang dalam pelaksanaannya, ukhuwah Islamiyah lebih terjalin.

Seperti yang dikatakan oleh Fathul Aini,¹⁷⁴ mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an dalam pembinaan karakter adalah waktu pelaksanaannya yang masih pagi sehingga semua siswa dapat lebih tenang dan

¹⁷⁴ Pembina Keagamaan MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, (Wawancara, 08 Maret 2019)

dalam keadaan *fresh* melakukannya secara berjamaah. Shalat yang dilakukan secara berjamaah ini begitu banyak manfaatnya selain pahala yang dilipat gandakan 27 derajat, juga akan terjalin kebersamaan yang indah dalam ukhuwah Islamiyah”.

Salah satu siswa bernama Ahmad¹⁷⁵ menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung kami melakukan shalat dhuha ini adalah, dilakukan setiap pagi kecuali hari senin dan waktunya juga masih pagi sehingga sangat menyenangkan dan memudahkan kami dalam mengikuti pembinaan karakter di sekolah”.

Salah seorang siswa Juli juga mengatakan, “ketika kami mengikuti shalat dhuha berjamaah ini kebersamaan kami semakin terjalin dengan seluruh siswa- siswi di Madrasah ini dan semangat dalam ukhuwah Islamiyah semakin terjalin erat”.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa: Faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur’an dalam pembinaan karakter adalah pelaksanaannya yang masih pagi sehingga bisa lebih tenang dalam pelaksanaannya dan dapat dilakukan secara berjamaah yang akan mempererat ukhuwah Islamiyah.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qu’an yaitu dari faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal yaitu faktor dari luar atau faktor alam seperti hujan di waktu pagi hari, jarak rumah yang jauh dan faktor yang paling berpengaruh pada usia remaja ini adalah faktor yang dipengaruhi oleh teman sepergaulan. Teman

¹⁷⁵ Siswa Kelas VIII (Wawancara 25 Februari 2019)

sepergaulan terkadang menjadi penentu sikap teman yang satu dengan teman yang lainnya .

Faktor eksternal seperti yang dijelaskan oleh salah satu siswa yaitu:

“Faktor penghambat yang sangat ditakutkan oleh saya untuk mengikuti shalat dhuha adalah ketika hujan dipagi hari sehingga saya dan semua pihak terhambat untuk datang seperti waktu biasanya melakukan shalat dhuha”.

Wawancara dengan Silvi¹⁷⁶ salah satu siswa mengatakan:

“Rumah saya sangat jauh dengan Madrasah tempat saya bersekolah, itulah yang menyebabkan terkadang saya terlambat dan tidak mengikuti shalat tepat waktu sehingga saya tidak mengikuti rangkaian setiap pembinaan”.

Elen Setiawan¹⁷⁷ juga mengatakan,”

faktor lain juga yang menghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz ini adalah ketika terpengaruh oleh teman yang tidak datang tepat atau terbiasa terlambat dan tidak suka kedisiplinan sehingga kita terpengaruh dengan kebiasaan buruk kawan tersebut”.

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti merasa bosan dan capek terhadap rutinitas yang dilakukan setiap pagi. Faktor dari dalam diri siswa itu sendiri juga di tunjukkan dengan ada siswa-siswi susah dalam menghafal al- Qur'an sehingga hafalannya lambat dari siswi yang lain. Sebagai siswi remaja juga faktor dari dalam ini ditunjukkan dengan pura- pura masih dalam masa haid, belum mandi wajib

¹⁷⁶ Siswa Kelas VIII (Wawancara 25 Februari 2019)

¹⁷⁷ Siswa Kelas VIII (Wawancara 25 Februari 2019)

dan lain- lain. Merasa lelah dan tidak semangat dalam melakukan rutinitas setiap pagi dan sebagainya yang timbul dalam diri siswa.

Hal ini seperti diungkapkan oleh kepala sekolah ibu Eza Avlenda¹⁷⁸:

“Faktor dari dalam diri siswa itu terkadang ditemukannya siswa yang tidak jujur. Berpura- pura dalam masa haid sehingga tidak mengikuti shalat dhuha. Ada juga siswa yang datang terlambat semua ini membuat pelaksanaan pembinaan ini terganggu konsentrasinya dan tidak kondusif.

Hasil wawancara kepada salah satu siswa bernama Alex¹⁷⁹ mengatakan bahwa: “Terkadang saya merasa bosan dan jenuh mengikuti kegiatan keagamaan di Madrsasah yang pada akhirnya membuat saya dengan sengaja selalu terlambat agar tidak mengikuti pembinaan secara keseluruhan”.

Wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa bernama Zaskia¹⁸⁰ dia mengatakan bahwa:

“Saya mempunyai teman yang sering sekali berbohong kadang- kadang dia mengaku masih haid, mengaku belum mandi wajib dan menunda mandi wajib, padahal tidak lagi dia banyak alasan agar tidak mengikuti shalat dhuha ini dengan serius.

Wawancara dengan bapak Bastari¹⁸¹ yang mengatakan:

“Hambatan dalam kegiatan tahfidz yang dilakukan di sekolah ini ada siswa yang susah sekali dalam hapalannya, atau daya ingat hapalannya lemah di bandingkan dengan siswa- siswi yang lain sehingga ayat al- Qur’an yang di hapalnya masih sedikit”.

¹⁷⁸ Kepala sekolah MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, (Wawancara, 08 Maret 2019)

¹⁷⁹ Siswa Kelas VIII (Wawancara 25 Februari 2019)

¹⁸⁰ Siswa Kelas VIII (Wawancara 25 Februari 2019)

¹⁸¹ Pembina keagamaan MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, (Wawancara, 08 Maret 2019)

Hal ini seperti diungkapkan oleh Sintia¹⁸² salah satu siswa yang mengatakan bahwa;

“Saya mempunyai teman yang terkadang suka terlambat, sehingga ketika bergabung dengan kami, kami merasa sangat terganggu konsentrasinya terutama dalam kegiatan tahfidz al- Qur’an ketika kami sedang serius dalam menghafal”.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa: Dalam pelaksanaan shalat dhuha dan tahfid al- Qur’an ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam pembinaan karakter adalah waktu pelaksanaanya yang masih pagi sehingga sangat mudah dan efektif dalam melakukan pembinaan. Faktor penghambat terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor eksternal adalah faktor dari luar atau lingkungan yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha dan tahfid al- Qur’an seperti pengaruh dari teman, hujan diwaktu pagi hari dan lain- lain.

d. Solusi dalam Mengatasi Faktor penghambat yang di Lakukan oleh Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, dalam penindak lanjuti dan mengatasi hambatan, kepala sekolah dan seluruh guru bekerja sama dalam menindak lanjuti hambatan pelaksanaan dalam pembinaan adalah dengan bekerja sama dari semua pihak baik guru, dan pihak sekolah. Siswa yang punya masalah sehingga tidak mengikuti shalat dengan baik

¹⁸² Siswa Kelas VIII (Wawancara 25 Februari 2019)

akan mendapatkan bimbingan oleh guru bimbingan konseling. Siswi yang berpura- pura haid akan diperiksa di ruang UKS. Siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan tahfidz atau menghafal akan mendapatkan bimbingan dan perhatian yang lebih. Cara yang digunakan dalam menindak lanjuti adalah disesuaikan dengan hambatan yang terjadi pada siswa itu sendiri.¹⁸³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala Sekolah Eza Avlenda¹⁸⁴, yang mengatakan bahwa:

“Dalam mengatasi hambatan seperti siswi yang pura- pura dalam masa menstruasi kami bekerja sama dengan UKS yang ada di dekat masjid disekolah, dimana di UKS ini akan langsung di periksa siswa yang mengaku menstruasi yang melewati batas lebih dari normal dalam ilmu kesehatan. Masa menstruasi yang tidak kunjung selesai dan apabila terbukti siswi itu berbohong akan mendapat hukuman berupa denda, dan mendapatkan peringatan”.

Hasil wawancara dengan pembina keagamaan Fathul Aini¹⁸⁵, yang mengatakan bahwa;

“Dalam mengatasi hambatan dalam pembinaan ini, kami selalu menyesuaikan terhadap jenis hambatan pelaksanaanya. Misalnya ketika anak terlambat mengikuti shalat dhuha akan berbeda dengan solusi dalam penindak lanjuti dengan anak yang memang malas dan sengaja tidak mengikuti shalat. Siswa yang datang terlambat karena alasan yang tepat dia akan mendapatkan kesempatan dan tidak langsung mendapat hukuman, dia bisa melakukan shalat dhuha secara munfarid atau shalat dhuha sendiri”.

Hal ini juga ditegaskan oleh bapak Yudi Nuryadin Sumantri¹⁸⁶ juga mengatakan bahwa:

¹⁸³ Hasil Observasi (02 Maret 2019)

¹⁸⁴ Kepala sekolah MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, (Wawancara, 08 Maret 2019)

¹⁸⁵ Pembina keagamaan MTs Negeri 1 Kota Bengkulu (Wawancara, 08 Maret 2019)

“Dalam mengatasi hambatan dalam pembinaan ini, kami sangat selektif dalam melihat hambatan- hambatan yang di hadapi siswa dalam mengikuti pembinaan. Siswa yang bermasalah sehingga tidak mengikuti pembinaan dia akan mendapatkan bimbingan dari guru bimbingan konseling dan akan mendapatkan motivasi dan nasehat yang akan membuat siswa itu semangat kembali dalam mengikuti pembinaan di sekolah”.

Berdasarkan wawancara dengan siswa bernama Feyza¹⁸⁷

mengatakan bahwa:

“Hambatan dalam kegiatan pembinaan shalat dhuha tahfid al – Qur’an telah di atasi semua oleh pihak sekolah. Ini dibuktikan ketika ada siswa yang bemasalah akan langsung ditindak lanjuti dan setiap lanjutan tergantung dengan masalah siswa itu sendiri. Dahulu rumah tangga orang tua saya bermasalah, dan waktu itu saya tidak punya lagi semangat dalam belajar sehingga prestasi saya benar- benar turun, tetapi saya mendapatkan bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak terutama yang memberikan saya nasehat adalah guru bimbingan konseling (BK) dan sekarang saya semangat kembali dalam mengejar cita- cita”.

Hasil wawancara dengan bapak Bastari¹⁸⁸ mengatakan bahwa:

“Ketika ada siswa yang sulit dalam menghafal sehingga hafalannya banyak tertinggal dengan siswa- siswi yang lain. Maka kami akan memberikan bimbingan khusus atau ekstra terhadap siswa tersebut seperti waktu bimbingan tahfidznya di tambah dengan hari- hari lain, sehingga siswa tersebut mendapatkan ilmu atau metode menghafal dengan cepat.”.

Dari berbagai wawancara diatas dapat diketahui bahwa: Dalam menangani hambatan atau solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah bekerja sama dengan semua pihak yang terlibat seperti semua guru, ruang UKS dan guru bimbingan konseling yang menangani masalah- masalah yang dihadapi siswa.

¹⁸⁶ Guru Bimbingan Konseling, MTs Negeri 1 Kota Bengkulu (Wawancara, 08 Maret 2019)

¹⁸⁷ Siswa Kelas VIII (Wawancara 28 Februari 2019)

¹⁸⁸ Pembina keagamaan MTs Negeri 1 Kota Bengkulu (Wawancara, 08 Maret 2019)

3. Evaluasi Program Pembinaan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tahfidz Al-Qur'an

Evaluasi program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan suatu program. Untuk dapat melihat dan mengetahui tingkat keberhasilan program yang dilakukan peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara kepada pihak yang terlibat aktif dalam pelaksanaan pembinaan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an.

Dari hasil observasi peneliti bahwa karakter siswa sejak mengikuti pembinaan karakter semakin baik, siswa semakin serius dan khusyuk melakukan atau mengikuti setiap pembinaan yang akan mendatangkan hubungan yang baik, baik *habluminaullah* dan *habluminannas*. Program pembinaan mendapat perhatian dan sambutan dari semua pihak karena membawa dampak yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius (Islami).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eza Avlenda¹⁸⁹ mengatakan bahwa:

“Pembinaan karakter religius ini sangat efektif dalam membentuk karakter siswa dalam mewujudkan hubungan yang baik dengan Allah SWT atau dikenal dengan *habluminaullah* dan hubungan yang baik dengan sesama manusia atau *habluminannas* sehingga saya sebagai kepala sekolah selalu mengawasi, mendukung dan memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan tersebut”.

¹⁸⁹ Kepala sekolah MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, (Wawancara, 08 Maret 2019)

Wawancara juga dilakukan kepada bapak Yudi Nuryadin¹⁹⁰ yang mengatakan:

“diaadakannya program pembinaan di sekolah, membuat siswa-siswi memiliki karakter dan akhlak yang baik terhadap sesama, saya menilai bahwa kegiatan ini harus selalu dilakukan setiap paginya. Tidak hanya setiap pagi dan menurut saya program ini harus diikuti bagi sekolah yang belum menerapkan kegiatan keagamaan tersebut”.

Senada juga di sampaikan oleh salah satu siswa bernama Marisa¹⁹¹ dia berkata:

“kegiatan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur’an benar- benar membawa dampak yang positif bagi kami semua. Saya dan teman-teman yang lain selalu senang dan antusias setiap mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini membuat kami selalu mendorong untuk selalu dalam kebaikan menghindari dari perbuatan- perbuatan yang dilarang dalam ajaran agama Islam”.

Hasil wawancara dengan siswa bernama Yoga¹⁹² juga mengatakan bahwa:

“kami selalu mengikuti program keagamaan di sekolah dengan antusias dan semangat karena dengan program keagamaan yang dilakukan di Madrasah akan membuat kami sebagai siswa bertambah pengalaman, baik ilmu agamanya, ilmu sosial dan ilmu penting yang lainnya”.

Wawancara dilakukan kepada bapak Bastari,¹⁹³ yang mengatakan bahwa:

“Sebagai pembina kegiatan keagamaan saya sangat senang dan bangga terhadap semua pihak yang telah menjadi bagian dan ikut

¹⁹⁰ Guru Bimbingan Konseling MTs Negeri 1 Kota Bengkulu (Wawancara, 08 Maret 2019)

¹⁹¹ Siswa Kelas VIII (Wawancara 28 Februari 2019)

¹⁹² Siswa Kelas VIII (Wawancara 28 Februari 2019)

¹⁹³ Pembina keagamaan MTs Negeri 1 Kota Bengkulu (Wawancara, 08 Maret 2019)

andil dalam kegiatan ini, dimana kegiatan telah menjadikan siswa-siswi di Madrasah memiliki akhlakul karimah yang baik seperti yang menjadi harapan kita bersama. Dan tentu dalam pembinaan ini masih ada kurangnya dan jauh dari kata sempurna, namun kami selalu dan terus memperbaiki diri, kami yakin bahwa program ini program satu- satunya yang harus dipertahankan dan dikembangkan setiap tahunnya”.

Dari berbagai hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa: program kegiatan pembinaan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an adalah program yang dapat membawa dampak yang positif yang menjadikan siswa- siswi memiliki karakter dan akhlak mulia. Sehingga program ini patut untuk dipertahankan dan dikembangkan di sekolah dan bagi sekolah yang belum menerapkan kegiatan ini, untuk dapat merealisasikan program tersebut karena dengan program kegiatan keagamaan akan terbentuk siswa- siswi sebagai generasi penerus bangsa memiliki karakter yang kuat dalam menjalankan kehidupannya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al- Qur'an Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa

Pembinaan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu dilakukan melalui pembiasaan- pembiasaan keagamaan. Diantaranya pembiasaan shalat dhuha, tausiyah dan tahfidz al- Qur'an. Pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an di lakukan dengan persiapan- persiapan. Persiapan sangat penting di lakukan sebelum memulai sesuatu aktifitas/ pekerjaan karena persiapan merupakan bagian

dari penentuan keberhasilan terhadap sesuatu yang dilakukan. Persiapan yang dilakukan diantaranya membersihkan masjid, berwudhu, mempersiapkan mukena, dan lain- lain . Kebersihan masjid/ kebersihan lingkungan merupakan salah satu wujud dari keimanan. Kebersihan masjid dilakukan dengan membersihkan masjid dan kebersihan/ kesucian hati dilakukan dengan berwudhu. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting menjadi perhatian terutama dalam urusan ibadah kepada Allah SWT. Karena Allah sangat menyukai orang- orang yang bertaubat dan orang- orang yang mensucikan diri sebagaimana firman Allah dalam Q. S al- Baqarah ayat 222.

Shalat dhuha dilakukan ketika matahari sepengal naik. Pelaksanaan shalat dhuha ini dilaksanakan setiap pagi terkceuali hari senin, karena hari senin dilaksankannya upacara bendera. Shalat dhuha dilakukan tepat pkl 07. 30 wib. Jumlah rakaat shalat dhuha yang dilakukan di MTs berjumlah 2 rakaat. Jumlah rakaat shalat dhuha itu sendiri adalah 2 rakaat dan maksimal 8 rakaat sebagaimana dalam sebuah buku *Ash- Shalah 'Alaa Madzaahib Al- Arba'ah* karya Abdul Qadir Ar- Rahbawi yang diterjemahkan oleh Abu Firly Bassam Taqiy yang menyebutkan bahwa, “Jumlah minimal rakaat pada shalat dhuha adalah dua rakaat dan maksimal delapan rakaat.”¹⁹⁴

Setelah selesai shalat dhuha siswa- siswi berdzikir bersama dan dilanjutkan dengan membaca doa selesai shalat dhuha. Doa sendiri ataupun

¹⁹⁴ Abdul Qadir Ar- Rahbawi, *Ash- Shalah 'Alaa Madzaahib Al- Arba'ah*. Penerjemah Abu Firly Bassam Taqiy, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2011), h. 287

bersama- sama merupakan bentuk pengajuan kepada Tuhan. Sebagaimana menurut Robert H. Thouless dalam bukunya *Pengantar Psikologi Doa*.

“Doa diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan (*petitions*) kepada Tuhan”¹⁹⁵.

Setiap dzikir dan doa akan mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan kebahagiaan karena dalam shalat dhuha terjadi komunikasi antara sang hamba dan sang pencipta sebagaimana menurut Abdul Aziz dalam bukunya *Bumi Sholat Secara Matematika mengatakan bahwa* “Shalat merupakan ibadah vertikal yang langsung berkomunikasi antara makhluk ciptaan dengan sang pencipta”¹⁹⁶. Setiap ibadah akan mendatangkan kecintaan dan keridhaan dari Allah SWT.

Persiapan pembinaan kegiatan tahfidz al- Qur'an. Tahfidz al- Qur'an adalah kegiatan menghafal al- Qur'an. Kegiatan tahfidz al- Qur'an di lakukan sesudah tausiyah dan dilakukan pada hari, selasa, rabu, dan kamis. Persiapan yang dilakukan oleh siswa- siswi yaitu mempersiapkan al- Qur'an dan mereka menyeter hapalan mereka masing- masing dengan pembina keagamaan. Dalam menghafal al- Qur'an ditemukannya banyak metode yang mereka pakai ketika menghafal al- Qur'an. Metode yang dipakai tergantung dengan kemampuan daya cepat yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa/ I itu sendiri. Ada yang menggunakan metode sendiri- sendiri dan ada juga yang menggunakan metode secara berpasang-

¹⁹⁵ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Doa*, Cet. Ketiga, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 165

¹⁹⁶ Abdul Aziz, *Bumi Sholat Secara Matematika*. (UIN-Maliki Press, Malang. ISBN 979-24-2949-4, 2007), h. 80.

pasangan. Banyak metode dalam menghafal al- Qur'an ini sebagaimana dijelaskan menurut *Mukhlisoh Zawawie dalam bukunya*

“ada empat metode dalam menghafal al- Qur'an yaitu menghafal sendiri, menghafal secara berpasangan, menghafal dengan bantuan al- Qur'an digital, dan terakhir adalah dengan metode menghafal dengan menulis”.¹⁹⁷

Pembinaan terakhir adalah melalui kegiatan tausiyah yang dilakukan setiap pagi selesai melaksanakan shalat dhuha. Pembina keagamaan dan siswa masing-masing mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan proses pembinaan. Dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa dalam kegiatan tausiyah materi yang disampaikan kepada siswa selalu berbeda-beda. Perbedaan materi ini juga dijelaskan oleh bapak Bastari¹⁹⁸ yang mengatakan, “materi yang disampaikan dalam pembinaan selalu berganti setiap paginya, terkadang masalah karakter/ akhlak, baik akhlak kepada Allah, manusia dan akhlak kepada lingkungan.

2. Karakter yang ditunjukkan Siswa Kelas VIII Sejak Mengikuti Pembinaan

Pembinaan karakter sangat penting dilakukan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah atau MTs, karena pada masa ini dapat dikatakan sebagai masa remaja. Sebagaimana menurut John. W. Santrock dalam bukunya *Adolescence* perkembangan remaja,

“masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Masa remaja sekarang juga menghadapi tuntutan dan harapan,

¹⁹⁷ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo:Tinta Medina, 2011), h. 106-109

¹⁹⁸ Pembina Keagamaan MTs Negeri 1 Kota Bengkulu

demikian juga bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks ketimbang yang dihadapi remaja generasi yang lalu.¹⁹⁹

Berdasarkan data- data yang diperoleh oleh peneliti dilapangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu telah berhasil sebagai salah satu sekolah Negeri yang berfungsi sebagai agen yang unggul dalam program keagamaan melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an yakni dalam pembentukan karakter- karakter siswa yang religius (Islami).

Dari hasil penelitian tersebut, dapat diambil beberapa indikator diantaranya: Pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an menambah kemantapan dan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat fardhu lima waktu, pembiasaan shalat dhuha dan tahfid al- Qur'an mendekatkan diri kepada sang pencipta, Siswa yang mengikuti kegiatan secara khsuyuk dan serius akan mengalami perubahan perilaku dan menjadi karakter yang religius (Islam), Siswa- siswi merasakan perubahan karakter lebih baik sebelum mengikuti pembinaan dengan pembiasaa shalat dhuha dan setelah mengikuti pembinaan dengan pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an.

Dengan adanya pembinaan dan arahan dari Pembina keagamaan siswa- siswi senantiasa selalu ingin berada di jalan Allah dan ingin selalu dekat dengan sang pencipta dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larannya- Nya. Orang yang senantiasa dekat dengan

¹⁹⁹ John. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*,(Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), h. 17

Allah, dia akan ditolong oleh Allah SWT dalam hidupnya. Shalat sebagai cara untuk memohon pertolongan Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman di dalam al-Qur'an surah al- Baqarah/2: 45 yang berbunyi:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya:”Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”²⁰⁰,

Pembiasaan shalat akan berpengaruh terhadap semua pelakunya. Dengan diawali shalat dhuha dipagi hari, siswa diberi kemudahan dan kelancaran dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari- hari terutama ketika sedang menuntut ilmu.

Shalat dhuha juga memberikan dampak bagi siswa seperti yang telah dijelaskan dalam bab II tentang beberapa keutamaan shalat dhuha, yaitu dapat membersihkan jiwa, memperoleh ketenangan hati dan menentramkan hati . Berdasarkan hasil wawancara siswa yang rajin shalat jiwanya bersih terlihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan yaitu sopan, suka membantu teman dan tidak menjelekkan temannya yang lain. Shalat juga akan mencegah dari perbuatan keji dan munkar, seperti yang dijelaskan Allah SWT dalam al- Qur'an surah al- Ankabut /29: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

²⁰⁰ Al- Quran Dan Tafsirnya, Departemen Agama RI,...h. 71

Artinya:” Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²⁰¹

Shalat sebagai pengendali diri dari perbuatan- perbuatan yang dilarang dalam agama. Karena dengan melakukan shalat akan terjadi komunikasi antara seorang hamba dan sang khalik atau pencipta. Dengan komunikasi yang intensif dengan sang Khalik tentu siswa akan merasakan perbedaan- perbedaan dalam hidupnya dibandingkan dengan siswa yang jarang berkomunikasi dengan Allah.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab II dengan shalat akan bertambah iman seseorang dan dengan iman maka seseorang akan bertambah ketaatan dan berkurang dengan maksiat. Dengan adanya pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur’an akan menjadikan siswa-siswi berkpribadian yang hatinya selalu berorientasi kepada agama. Dengan berpedoman kepada agama sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat. Sebagaiman pernyataan Syamsul Amri²⁰² mengatakan bahwa, sejak mengikuti pembinaan siswa semakin taat dalam beribadah dan mempunyai kepribadian yang baik terhadap sesama.

Dengan shalat siswa memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi dalam kehidupan kesehariannya, peduli terhadap sesama teman. Siswa memiliki jiwa dan langkah yang tertuntun kepada kebaikan dalam

²⁰¹ Al- Quran dan Tafsirnya, *Departemen Agama RI*....h. 401

²⁰² Syamsul Amri, Wakil Kesiswaan MTs Negeri 1 Kota Bengkulu

kehidupannya. Siswa menjadi rajin membaca al- Qur'an dan menghafalnya. Dimana sebelum mengikuti pembinaan itu sikap kepedulian siswa masih jauh dari yang di harapkan. Siswa menyadari betapa pentingnya agama dalam dirinya sendiri yaitu sebagai jalan hidup (*way of life*).

Dalam proses pembinaan melalui tausiyah yang disampaikan oleh kepala sekolah atau guru pembinaan siswa akan semakin memiliki kesadaran. Dimana tausiyah ini akan memberikan nasehat- nasehat yang penting yang harus dilakukan oleh siswa agar memiliki karakter akhlak yang mulia. Karakter bukan hanya tentang berakhlak kepada Allah, manusia, namun juga bagaimana berakhlak kepada lingkungan. Karakter yang di cintai Allah dan Rasul. Pembinaan yang dilakukan di sekolah MTs Negeri 1 Kota Bengkulu wajib dilakukan dan di ikuti oleh seluruh siswa, terkecuali siswi yang berhalangan. Semua guru terlibat dalam pengontrolan pembinaan setiap paginya dalam melakukan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an. Karena dengan pengontrolan dan kerja sama yang baik dari semua pihak akan tercipta dan terlaksana pembinaan yang kondusif seperti yang diharapkan.

Dengan kegiatan tausiyah yang dilakukan setiap selesai shalat dhuha siswa selalu diberikan motivasi dan nasehat- nasehat yang penting dalam menjalankan kehidupannya sebagai manusia. Dimana dalam tausiyah tersebut akan menjelaskan tentang pentingnya seseorang menuntut ilmu. Menuntut ilmu sejak dari buaian sampai kelang lahat. Karena dengan ilmu

manusia akan mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.²⁰³ Dengan materi pentingnya menuntut ilmu yang dilakukan oleh guru pembina, siswa dan siswi semakin giat belajar dan tidak lagi membolos ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pembinaan tahfidz al- Qur'an yang dilakukan di sekolah membuat siswi- siswi semakin mencintai al- Qur'an dan merasa dekat dengan al- Qur'an. Seseorang yang dekat dengan al- Qur'an akan menjadikan akhlak dan karakternya tertuntun kepada kebaikan dan kedamaian. Seperti yang dijelaskan oleh Daud Muhammad Ali dalam bab II. Al- Qur'an mengandung ajaran tentang kehidupan manusia, terdapat pula ajaran tentang akhlak atau moral serta hukum yang mengatur kehidupan.²⁰⁴

Sangat jelas bahwa seseorang yang menjadikan al- Qur'an sebagai pedoman, siswa- siswi masa remaja ini memiliki akhlak dan moral yang baik dalam hidupnya. Siswa akan memahami ajaran- ajaran tentang kehidupan seperti yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan umat Islam. Dengan membaca al- Qur'an maka seseorang akan mendapat banyak pahala dan kebaikan karena dengan membaca 1 huruf akan mendapat 10 kebaikan, apalagi kalau menghafalnya tentu berlipat pahala dan kebaikan yang akan didapatkan. Seperti dalam sebuah hadits Rasulullah:

²⁰³ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi, Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 5

²⁰⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 103- 105

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَحَسَنَةٌ بَعْشَرٌ أَمْثَلُهَا لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مِيمٌ حَرْفٌ (H. R. At- Tirmidzi)

Artinya: Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda "siapa yang membaca satu huruf Al- Qur'an mendapat pahala satu kebaikan. Satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh. Saya tidak mengatakan alif lam mim satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf".²⁰⁵ (H. R. At- Tirmidzi).

Sejak kegiatan tahfidz dilakukan siswa- siswi telah mengikuti berbagai lomba tahfidz, baik antar sekolah maupun tingkat propinsi dan siswa Madrasah telah menorehkan prestasi dari berbagai perlombaan, terutama kegiatan tahfidz al- Qur'an.

Dengan pembiasaan yang baik maka kebiasaan itu akan tertuntun dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dan pengawasan demi tercapainya target yang sesuai dengan keinginan. Sebagaimana menurut Quraissy Shihab, dalam buku *Membumikan Alquran*.

pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal- hal penting yang berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan. Dengan pembiasaan akan menyangkut terhadap hal- hal pasif atau meninggalkan sesuatu dan segi hal aktif (melaksanakan sesuatu).²⁰⁶

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan

Didalam melaksanakan suatu program- pembinaan tentu tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat suatu perjalanan dari sebuah

²⁰⁵ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi, Pendidikan Dalam Perspektif Hadits...* h. 137

²⁰⁶ Quraissy, Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 198

proses. Faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah menjadi faktor yang menentukan terhadap perilaku atau karakter siswa itu sendiri. Maka kedua faktor tersebut harus berjalan sesuai dengan yang di inginkan. Keluarga dan sekolah harus mempunyai interaksi yang baik, sehingga akan terbentuk karakter siswa seperti yang diharapkan oleh semua pihak.

4. Solusi Sekolah Dalam Mengatasi Hambatan Dalam Pembinaan Karakter

Lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu, sudah memberikan solusi- solusi dalam menangani faktor penghambat dan setiap masalah akan berbeda cara solusi dalam menangani dan menindak lanjuti hambatan tersebut. Ketika siswa yang menghadapi masalah- masalah yang menyebabkan siswa tidak semangat dan konsentrasi dalam mengikuti pembinaan akan berbeda dengan siswa yang bermasalah karena terlambat. Siswa yang bermasalah akan mendapatkan bimbingan dari guru bimbingan konseling. Seperti yang diungkapkan bapak Yudi Nuryadin Sumantri ²⁰⁷ mengatakan bahwa, kami selalu memberikan solusi dan jalan keluar dari setiap permasalahan yang terjadi pada siswa. Kami selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa yang bermasalah.

Dalam melatih dan mendidik siswa- siswi berperilaku disiplin. Siswa yang terlambat akan mendapatkan hukuman, peringatan dan berupa teguran oleh guru pembina. Adapun bagi siswa yang berbohong berkata yang tidak jujur dalam menjelaskan hambatannya seperti siswi yang mengaku haid akan mendapat pemeriksaan langsung oleh petugas usaha

²⁰⁷ Guru Bimbingan Konseling, MTs Negeri 1 Kota Bengkulu

kesehatan sekolah (UKS) seperti ungkapan Ibu Eza Avlenda²⁰⁸, yang mengatakan, Dalam mengatasi hambatan seperti siswi yang pura- pura dalam masa menstruasi kami bekerja sama dengan UKS dimana UKS ini akan langsung memeriksa siswa, dan apabila berbohong akan mendapat hukuman berupa denda, dan akan mendapatkan peringatan.

Dari hasil evaluasi program, menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan ini dapat membuat siswa- siswi memiliki karakter dan akhlak yang mulia yang mendorong mereka untuk selalu berada dalam kebaikan baik perkataan, perbuatan dan tingkah laku mereka. Dengan memiliki karakter maka itulah yang membedakan manusia dan binatang. Karena karakter adalah mustika hidup manusia. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Zubaedi dalam bukunya *desain pendidikan karakter* mengungkapkan,

“Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang..”²⁰⁹

Dengan hasil penelitian dan pernyataan tokoh pendidikan maka program pembinaan karakter menurut penulis mendapat respon dan antusias dari semua pihak sekolah untuk selalu bertahan dan mengembangkan kegiatan keagamaan tersebut dalam rangka mewujudkan siswa- siswi penerus bangsa. Menjadi generasi penerus bangsa yang berakarakter. Karena karakter sangat penting bagi setiap individu agar menjadi manusia yang beradab, berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

²⁰⁸ Kepala sekolah MTs Negeri 1 Kota Bengkulu

²⁰⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 1

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dibawah ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan terkait dengan Pembinaan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an dalam pembinaan karakter religius pada siswa di kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Bengkulu. Melalui tahapan-tahapan dalam pelaksanaan:
 - a. Persiapan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an.
 - b. pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an
 - c. tausiyah oleh pembina
 - d. pembinaan dalam bentuk shalat dhuha, tahfidz al- Qur'an, dan tausiyah
2. Karakter yang ditunjukkan siswa Kelas VIII sejak rutin mengikuti pembinaan dengan pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an di MTs Negeri 1 Kota Bengkulu, yaitu: Siswa memiliki sikap yang rendah hati, sopan, saling menghargai, menjaga persaudaran dan tidak sombong. Mereka pun semakin taat dan patuh pada ajaran agama

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius melalui pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an.

Faktor pendukung dalam pembinaan karakter yaitu pelaksanaan yang masih pagi sehingga memudahkan dalam konsentrasi ketika mengikuti pembinaan karena dalam keadaan semangat dan *fresh*. Faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur'an terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti ada siswa yang bosan dan malas mengikuti pembinaan. Dan faktor eksternal adalah faktor dari luar atau lingkungan yang dapat menghambat proses pembinaan seperti hujan di pagi hari dan lain- lain.

4. Solusi sekolah dalam mengatasi hambatan dalam pembinaan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan tahfidz al- Qur'an adalah dengan mengoptimalkan peran baik kepala sekolah dan pembina keagamaan. Meningkatkan kerjasama antar guru- guru dan menjaga sinergitas antara pembina keagamaan, usaha kesehatan sekolah (UKS) dan guru bimbingan konseling (BK). Dengan adanya kerjasama dengan baik akan tercipta dan terlaksana suatu pembinaan yang akan membentuk karakter.

B. Saran

1. Untuk lembaga sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu untuk selalu memberikan berbagai pembinaan keagamaan jangan pernah lelah dalam memberikan ilmu pengetahuan yang luas

tentang agama dan al- Qur'an guna membentuk kepribadian siswa-siswi memiliki karakter atau akhlakul karimah sehingga dapat menjadi seorang muslim sejati.

2. Bagi siswa- siswi untuk dapat selalu mengikuti pembinaan keagamaan yang di adakan pihak sekolah dengan penuh keseriusan dan kesadaran. Karena dengan keseriusan dan kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri apa yang diajarkan pihak sekolah akan betul-betul meresap dalam hati dan pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Roli *Menjaga Akidah dan Akhlak*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009
- Al- Quran Dan Tafsirnya, *Departemen Agama Ri*, Bandung, Cv. Penerbit Diponegoro, 2010
- Andi, Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Diva Press, 2010
- Ar- Rahbawi, Abdul Qadir, *Ash- Shalah 'Alaa Madzaahib Al- Arba'ah*. Penerjemah Abu Firly Bassam Taqiy, Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2011
- Arifin, H. M, *Menguak Misteri Ajaran- Ajaran Agama Islam*, Jakarta: Golden
- Arikunto, Suharsimi , *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1999
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: P. T. Raja Grafindo Persada, 2008
- Ash Shiddieqy, Hasbi *Kuliah Ibadah*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994
- Danim, Sudarwan *Menjadi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia, 2002
- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Fadloli H S, Mohammad, *Keutamaan Budi Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, t.t
- Ibnu Abdillah, Ubaid, *Keutamaan Dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*, Surabaya: Pustaka Media, T.Th
- Ilyas, Yunahar *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2012
- Iskandar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Gaung Persada Prees, 2009
- Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Karman, Supiana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012

- Kesuma, Dharma Dkk, *Pendidikan Karakter*, Bandung: P. T Remaja Rosdakarya, 2012
- Khalilurrahman Al Mahfani, M., *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008
- Komaruddin, *Ensiklopedi Jakarta* : Bumi Aksara, 2005
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Mahyuddin, *Konsep dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: P. T
- Malik Al- Qasim, Abdul, *Silsilah Aina Nahnu min Haula, Wa ats- Tsammanu al- Jannah*. Penerjemah Jemmy Hendiko, Jakarta: Haqiena Media, 2010
- Malik Kamal, Syaikh Abu, *Panduan Lengkap Shalat Wajib*, Solo: Roemah Buku Sidowayah, Ngeroco, Weru, Sukoharjo, 2012
- Moleong .J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rosdakarya, 2001
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Bandung: RajaGrafindo Persada, 2000
- Pasaribu ,Simanjuntak, B. I. L, *Membina Dan Mengembangkan Generasimuda*, Bandung: Tarsito, 2010
- Poerwadaarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Purwanto, Yadi, *Epistimologi Psikologi Islami*, Bandung: P. T. Refika Aditama,
- Rahman, Abdul, Abdul Khalid, *Garis Pemisah Antara Kufur Dan Iman*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996
- Rifa'i, Muhammad, *Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: C. V Toha Putra, 2008Rosdakarya, 2011

- Sahlan, Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: Uin- Maliki Press, 2012
- Sanusi ,Mohammad Ruhan, *Kuliah Wahidiyah*, Jombang : DPP PSW, 2010
- Shams Madyan, Ahmad, *Peta Pembelajaran Al- Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Shihab, Quraissy, *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, 1994
- Sholeh Imam Musbikin, Moh, *Agama Sebagai Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Suryabrata, Sumadi *Metodologi Penelitian* Jakarta : Rajagrafindo Persada. 2010
- Taufiq, Ahmad, Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam*, Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka, 2011
- Tim Penyusun *Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2015
- Umar, Bukhari, *Hadits Tarbawi, Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta:
- Ustman Najati,M., *Belajar Eq Dan Sq Dari Sunah Nabi*, (Jakarta, Hidayah, 2003)
- W. Santrock, John, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003
- Wibowo, Agus *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Zawawie, Mukhlisoh, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo:Tinta Medina, 2011
- Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- JURNAL:
- Abdul Aziz, Bumi Sholat Secara Matematika. UIN-Maliki Press, Malang. ISBN 979-24-2949-4, 2007

- Astuti, *Bimbingan Shalat Sebagai Media Perubahan Prilaku*,
([Http://Journal.Stainkudus.Ac.Id/Index.Php/Konseling/Article/Viewfile/1028940](http://Journal.Stainkudus.Ac.Id/Index.Php/Konseling/Article/Viewfile/1028940)), Vol. 6, No. 2, Desember 2015
- Kamal_Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*/Vol. 6, No. 2, 2017
- Marzuki, Menepati Jani, diakses ([Http://Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/132001803/Lainlain/Dr.+Marzuki,+M.Ag_.+Menepati+Janji.Pdf](http://Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/132001803/Lainlain/Dr.+Marzuki,+M.Ag_.+Menepati+Janji.Pdf)) 18 April 2019 pkl: 22:30
- Marzuki, *Prinsip Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, diakses dari Jurnal <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-prinsip-pendidikan-karakter-perspektif-islam.Pdf>
- Muhammad Iqbal Al- Ghazal, *Keutamaan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an* andidownload, [Https://D1.Islamhouse.Com/Data/Id/Ih_Articles/Single/Id_Keutamaan_Membaca_Dan_Menghafal_Al_Quran.Pdf](https://D1.Islamhouse.Com/Data/Id/Ih_Articles/Single/Id_Keutamaan_Membaca_Dan_Menghafal_Al_Quran.Pdf)
- Musrifah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016/1438 P-ISSN : 2548-723X; E- ISSN : 2548-5822
- Nurul Ihsani Dkk, *Potensia Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini* diakses (Jurnal Ilmiah, [Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/256512](https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/256512) 2018, Vol. 3 (1), 50- 55).
- Zaitun, Siti Habiba, *Implementasi Shalat Fardhu*, Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim Vol 11 No. 2- 2013)